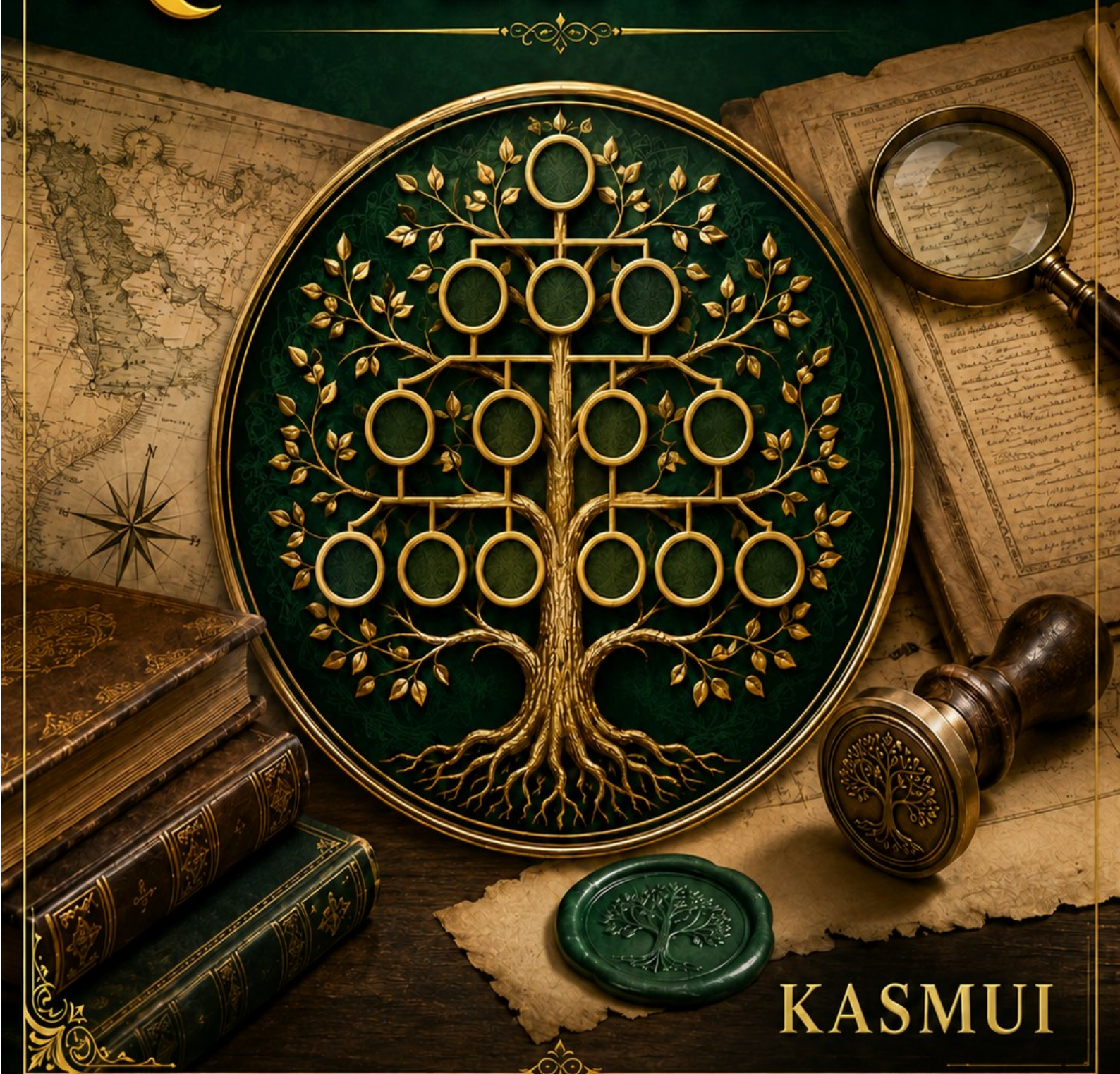


Uji Nasab Klan Ba 'Alawi



KASMUI

UJI NASAB KLAN BA ‘ALAWI

Kajian Historiografis, Manuskrip, Genealogis, dan Genetika

KASMUI

2026

CATATAN EDITORIAL DAN BATAS SUMBER

Buku ini 100% hasil penelusuran oleh **ChatGPT Plus**. Semata-mata disusun untuk pengetahuan dan mengetahui tentang nasab Ba ‘Alawi oleh AI dalam dunia maya. Tidak dimaksudkan untuk menyudutkan atau mendukung kelompok tertentu.

Struktur kajian dikembangkan secara akademik dengan sumber historiografi Hadrami, studi nasab, studi manuskrip, kajian perdebatan Ba‘Alawi, dan literatur genetika genealogis yang dapat dilacak.

Buku ini bukan keputusan hukum, fatwa, ataupun sertifikat nasab. Istilah “uji” dipakai dalam arti evaluasi bukti: merumuskan klaim, memeriksa sumber, membandingkan kronologi, menguji konsistensi, serta menyatakan batas inferensi. Kesimpulan tentang komunitas tidak boleh dipakai untuk menstigma individu.

Di dalam pembahasan akademik digunakan bentuk Ba‘Alawi/Ba'Alawi yang lazim ditemukan dalam literatur internasional. Variasi ejaan tidak dimaksudkan sebagai perbedaan kelompok.

Cambridge University Press sendiri dalam publikasi tahun 2024 tentang kontroversi nasab di Indonesia memakai judul **“The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia”** dan menjelaskan istilah tersebut sebagai *Ba'Alawi* (بَاعْلَوِي). Jadi untuk buku akademik berbahasa Indonesia, **“Ba'Alawi” merupakan pilihan paling praktis**, sedangkan **“Bā ‘Alawī” paling akurat secara filologis/transliterasi**.

Buku *“The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia: Highlighting Weaknesses in the Genealogical Records”*, karya **Ahmad Muhajir dan Afra Alatas**, diterbitkan oleh **ISEAS–Yusof Ishak Institute** dalam seri *Trends in Southeast Asia* (2023), dan tersedia melalui **Cambridge Core**.

Link Cambridge Core (halaman utama publikasi):

<https://www.cambridge.org/core/books/debate-on-the-baalawi-lineage-in-indonesia/D6ABA5A67BE691D7AEC1792F95DD7073>

Link bagian utama / artikel lengkap di Cambridge Core:

<https://www.cambridge.org/core/books/debate-on-the-baalawi-lineage-in-indonesia/debate-on-the-baalawi-lineage-in-indonesia-highlighting-weaknesses-in-the-genealogical-records/324A904328EF253D0E2F1A03E17959FA>

Ada juga PDF resmi yang di-host oleh Cambridge:

https://resolve.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/01F669438F4DFD94CA2893B8223F1185/9789815203097int_pvii-viii_CBO.pdf/debate_on_the_baalawi_lineage_in_indonesia_highlighting_weaknesses_in_the_genealogical_records.pdf

Data bibliografinya: **Ahmad Muhajir & Afra Alatas, 2023, 40 halaman, ISBN 9789815203097**, diterbitkan oleh ISEAS–Yusof Ishak Institute.

Yang perlu diluruskan: ini **bukan buku yang diterbitkan langsung oleh Cambridge University Press**. Penerbit aslinya adalah **ISEAS–Yusof Ishak Institute**, sedangkan Cambridge Core menjadi platform akademik yang mendistribusikan/menyediakan publikasinya.

KATA PENGANTAR

Kajian nasab memerlukan dua sikap yang harus berjalan bersama: penghormatan terhadap martabat manusia dan ketelitian terhadap bukti. Ketika nasab berkaitan dengan Ahlul Bait, dimensi emosional, keagamaan, historis, dan sosial menjadi semakin kuat. Justru karena itu, penelitian yang baik tidak boleh dimulai dengan vonis. Ia dimulai dengan pertanyaan yang dapat diuji: siapa yang diklaim sebagai anak siapa, kapan tokoh-tokoh tersebut hidup, sumber apa yang mencatat hubungan itu, seberapa dekat sumber dengan masa peristiwa, dan apakah ada bukti independen yang saling menguatkan.

Buku ini disusun untuk menyediakan tata kerja yang dapat digunakan oleh pembaca dari latar belakang studi Islam, sejarah, filologi, ilmu nasab, dan ilmu pengetahuan alam. Setiap disiplin membawa instrumen yang berbeda. Historiografi menilai konteks dan kronologi; ilmu manuskrip memeriksa material dan transmisi teks; genealogi menguji konsistensi antargenerasi; genetika genealogis menguji hubungan garis paternal modern dengan metode probabilistik. Tidak satu pun dari instrumen itu boleh dipaksa menjawab pertanyaan di luar kapasitasnya.

Perdebatan Ba‘Alawi di Indonesia memperlihatkan kebutuhan tersebut secara nyata. Kritik terhadap ketersambungan sumber awal telah memicu jawaban, rebuttal, dan publikasi bukti baru. Kajian Ahmad Muhajir dan Afra Alatas di ISEAS–Yusof Ishak Institute menunjukkan bahwa keadaan perdebatan tidak sederhana: kritik yang ada belum sepenuhnya menginvalidasi nasab Ba‘Alawi, sementara jawaban para pembela juga belum mengakhiri seluruh pertanyaan dari perspektif pengkritik. Buku ini mengambil keadaan ilmiah tersebut sebagai titik berangkat, bukan sebagai alasan untuk menutup penelitian.

Pada sisi genetika, perhatian khusus diberikan pada Y-kromosom karena pewarisannya mengikuti garis paternal. Namun pembaca perlu memahami sejak awal bahwa haplogroup bukan nama keluarga, bukan identitas etnis yang murni, dan bukan identitas seorang tokoh historis. Tanpa profil pembanding yang terautentikasi dari tokoh yang hendak diidentifikasi, data Y-DNA hanya dapat menjawab pertanyaan kekerabatan di antara sampel yang benar-benar diuji. Literatur genetika modern juga mengingatkan bahwa genetic ancestry tidak identik dengan keseluruhan genealogical ancestry.

Saya berharap buku ini mendorong pergeseran dari polemik menuju penelitian yang transparan: sumber primer dibuka, manuskrip diberi metadata, edisi dibandingkan, data genetika diperlakukan dengan persetujuan dan privasi, serta hasil negatif maupun positif dilaporkan dengan bahasa yang sepadan dengan kekuatan bukti. Jika ada data baru yang lebih kuat, kesimpulan harus bersedia berubah. Sikap demikian bukan kelemahan; ia merupakan jantung metode ilmiah dan adab intelektual.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para peneliti sejarah Hadrami, filolog, ahli manuskrip, ahli genetika, dan penulis dari berbagai posisi yang telah membuat sumber dan argumennya dapat diperiksa publik. Perbedaan pandangan tidak menghalangi penghargaan terhadap kerja dokumentasi mereka. Buku ini menggunakan karya-karya tersebut secara kritis dan berusaha menjaga perbedaan antara fakta sumber, interpretasi peneliti, dan inferensi penyusun.

Semoga naskah ini bermanfaat sebagai bahan kajian, bukan alat untuk merendahkan kelompok. Kebenaran genealogis, sejauh dapat diteliti, perlu dicari melalui bukti yang jernih dan proses yang adil.

Wallahu a‘lam bi al-shawab.

Semarang, Agustus 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kasmui', with a large loop at the start and a horizontal line at the end.

Kasmui

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI.....	7
PENDAHULUAN: NASAB, KEADILAN, DAN KEHATI-HATIAN	14
BAB 1 — NASAB SEBAGAI OBJEK KAJIAN: NORMA, ISTILAH, DAN METODE	15
1.1 Makna Nasab dan Genealogi	15
1.1.1 Definisi operasional nasab	16
1.1.2 Genealogi, identitas, dan otoritas	17
1.2 Prinsip Syariat tentang Ketepatan Nasab	19
1.2.1 Al-Qur'an, hadis, dan kehati-hatian epistemik	19
1.2.2 Adab menilai klaim keturunan	21
1.3 Epistemologi Klaim Genealogis	23
1.3.1 Tingkatan bukti dan beban pembuktian	23
1.3.2 Falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi	25
1.4 Metode Multisumber.....	27
1.4.1 Triangulasi sumber.....	27
1.4.2 Independensi dan konvergensi bukti.....	29
1.5 Etika Penelitian Nasab	31
1.5.1 Menghindari stigma dan generalisasi.....	31
1.5.2 Transparansi dan hak jawab	33
1.6 Ringkasan Bab	35
BAB 2 — HISTORIOGRAFI AHLUL BAIT DAN TRADISI PENCATATAN KETURUNAN.....	36
2.1 Genealogi dalam Historiografi Islam	36
2.1.1 Kitab nasab sebagai genre	37
2.1.2 Genealogi dan memori kolektif.....	38
2.2 Ahlul Bait dan Jalur Husaini	40
2.2.1 Dari al-Husain hingga Ali al-Uraydi.....	40
2.2.2 Cabang-cabang dan variasi penamaan	42
2.3 Otoritas Kitab Nasab	44
2.3.1 Kedekatan kronologis dan akses sumber	44

2.3.2 Kutipan silang dan independensi saksi	46
2.4 Masalah Nama, Kunyah, dan Laqab	48
2.4.1 Abdallah dan Ubaydillah sebagai masalah identifikasi	48
2.4.2 Normalisasi nama dalam edisi modern	50
2.5 Kesenjangan Dokumentasi.....	52
2.5.1 Diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?.....	52
2.5.2 Mencari bukti positif dan negatif.....	54
2.6 Ringkasan Bab	56
BAB 3 — BA‘ALAWI, AHMAD AL-MUHAJIR, DAN HADRAMAUT	57
3.1 Ahmad bin Isa al-Muhajir	57
3.1.1 Kronologi migrasi dan konteks sejarah.....	58
3.1.2 Sumber biografis dan jarak waktu.....	59
3.2 Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad	61
3.2.1 Varian nama dan hipotesis identitas.....	61
3.2.2 Standar pembuktian hubungan ayah-anak	63
3.3 ‘Alawi dan Eponim Ba‘Alawi.....	65
3.3.1 Eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab	65
3.3.2 Transmisi silsilah di Hadramaut.....	67
3.4 Stratifikasi Sosial Hadrami	69
3.4.1 Nasab dan struktur sosial	69
3.4.2 Perubahan otoritas dalam modernitas	71
3.5 Genealogi sebagai Jaringan Teks	73
3.5.1 Korpus internal dan eksternal.....	73
3.5.2 Risiko sirkularitas sumber.....	75
3.6 Ringkasan Bab	77
BAB 4 — DIASPORA HADRAMI DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS DI NUSANTARA	78
4.1 Mobilitas Samudra Hindia	78
4.1.1 Perdagangan, ilmu, dan perkawinan	79
4.1.2 Mobilitas dan pemeliharaan identitas.....	80
4.2 Kedatangan Hadrami di Nusantara	82
4.2.1 Arsip kolonial dan registrasi penduduk.....	82

4.2.2 Keluarga, marga, dan perubahan nama	84
4.3 Lembaga Genealogis Modern	86
4.3.1 Registrasi, buku keluarga, dan basis data.....	87
4.3.2 Keterlacakan dari individu modern ke leluhur.....	88
4.4 Otoritas Keagamaan dan Nasab	90
4.4.1 Nasab sebagai salah satu sumber otoritas	91
4.4.2 Otoritas non-genealogis dan kompetensi	92
4.5 Genealogi dalam Ruang Publik Digital.....	94
4.5.1 Demokratisasi akses sumber	95
4.5.2 Disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi.....	96
4.6 Ringkasan Bab	98
BAB 5 — AUDIT SUMBER KLASIK DAN KRONOLOGI RANTAI NASAB	100
5.0 Korpus Kitab Nasab Klasik per Abad.....	101
5.0.1 Cara Membaca Kronologi Sumber.....	102
5.0.2 Implikasi Langsung terhadap Audit Nasab Ba ‘Alawi	103
5.1 Pemetaan Korpus Abad Awal	103
5.1.1 Matriks abad, penulis, dan cakupan	104
5.1.2 Kehadiran dan ketiadaan nama	105
5.2 As-Shajarah al-Mubarakah dan Atribusi.....	107
5.2.1 Atribusi pengarang dan tradisi naskah	108
5.2.2 Menghindari ketergantungan pada satu edisi.....	109
5.3 Tuhfat al-Talib dan Sumber Belakangan	111
5.3.1 Nilai bukti retrospektif.....	112
5.3.2 Sanad teks dan sumber antara	113
5.4 Rumail Abbas dan Temuan Manuskrip.....	115
5.4.1 Signifikansi bukti jika terverifikasi.....	115
5.4.2 Kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi.....	117
5.5 Matriks Kekuatan Bukti	119
5.5.1 Skoring bukan pengganti argumentasi	119
5.5.2 Audit trail dan reproducibility.....	121
5.6 Ringkasan Bab	123

BAB 6 — DEBAT KONTEMPORER DI INDONESIA: KLAIM, RESPONS, DAN BEBAN BUKTI	124
6.1 Rumusan Kritik Imaduddin Utsman	124
6.1.1 Struktur argumen dan premis	125
6.1.2 Bukti negatif dan batasnya	126
6.2 Respons Pembela Nasab	128
6.2.1 Bentuk bukti yang diajukan	129
6.2.2 Pertanyaan autentisitas dan reliabilitas	130
6.3 Rebuttal dan Titik Perselisihan	132
6.3.1 Kapan bukti dianggap cukup?	133
6.3.2 Perbedaan disiplin ilmu dan terminologi	134
6.4 Kajian ISEAS sebagai Meta-Analisis	136
6.4.1 Kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik	136
6.4.2 Autoritas sosial di luar nasab	138
6.5 Prinsip Debat Akademik	140
6.5.1 Menilai argumen, bukan identitas	140
6.5.2 Standar bukti simetris.....	142
6.6 Ringkasan Bab	144
BAB 7 — KRITIK MANUSKRIP, KODIKOLOGI, DAN PALEOGRAFI UNTUK UJI NASAB	145
7.1 Provenance dan Identitas Naskah.....	145
7.1.1 Provenance sebagai dasar autentikasi	146
7.1.2 Fotografi digital dan metadata minimum.....	147
7.2 Kodikologi Material.....	149
7.2.1 Ciri material dan penanggalan	150
7.2.2 Restorasi dan risiko perubahan	151
7.3 Paleografi dan Tangan Penyalin.....	153
7.3.1 Dating paleografis sebagai rentang	153
7.3.2 Koreksi, marginalia, dan tangan kedua	155
7.4 Kolasi dan Stemma Teks.....	157
7.4.1 Kesalahan bersama dan hubungan naskah	157
7.4.2 Edisi kritis dan apparatus	159
7.5 Protokol Verifikasi Manuskrip Nasab.....	161

7.5.1 Checklist autentikasi	161
7.5.2 Replikasi oleh peneliti independen	163
7.6 Ringkasan Bab	165
BAB 8 — GENETIKA GENEALOGIS: Y-DNA, SNP, STR, DAN BATAS INTERPRETASI.....	166
8.1 Dasar Pewarisan Y-Kromosom.....	166
8.1.1 Y-SNP dan haplogroup	167
8.1.2 Y-STR dan estimasi kekerabatan	168
8.2 Desain Sampling Genealogis	171
8.2.1 Sampling cabang dan kontrol kontaminasi	171
8.2.2 Replikasi laboratorium	172
8.3 MRCA dan Ketidakpastian Waktu.....	174
8.3.1 Model probabilistik, bukan tanggal pasti	175
8.3.2 Efek jumlah marker dan database	177
8.4 Apa yang Tidak Dapat Dibuktikan DNA.....	179
8.4.1 Mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal.....	179
8.4.2 Autosomal DNA dan leluhur jauh.....	181
8.5 Etika dan Privasi Genetik.....	183
8.5.1 Informed consent lintas keluarga	183
8.5.2 Publikasi agregat dan perlindungan individu	185
8.6 Ringkasan Bab	187
BAB 9 — INTEGRASI BUKTI DOKUMENTER, MANUSKRIP, ORAL, DAN GENETIK	188
9.1 Model Evidensial Bertingkat.....	188
9.1.1 Evidence table dan confidence level	189
9.1.2 Korelasi bukan identitas	190
9.2 Triangulasi Antar-Disiplin	192
9.2.1 Konflik data dan prosedur resolusi	192
9.2.2 Kapan bukti independen saling menguatkan.....	194
9.3 Kerangka Bayesian Kualitatif	196
9.3.1 Prior, likelihood, dan posterior secara konseptual	196
9.3.2 Menghindari angka pseudo-presisi	198
9.4 Standar Kesimpulan	200

9.4.1 Bahasa kesimpulan yang proporsional.....	200
9.4.2 Pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan	202
9.5 Open Science untuk Kajian Nasab.....	204
9.5.1 Repositori naskah dan data terkontrol.....	204
9.5.2 Audit independen dan versi hasil	206
9.6 Ringkasan Bab	208
BAB 10 — HASIL UJI, BATAS KESIMPULAN, DAN AGENDA RISET LANJUTAN.....	209
10.1 Rekapitulasi Temuan Historis.....	209
10.1.1 Titik konsensus sejarah sosial	210
10.1.2 Titik sengketa genealogis.....	211
10.2 Rekapitulasi Temuan Manuskrip	213
10.2.1 Syarat bukti manuskrip yang menentukan	214
10.2.2 Prioritas digitalisasi dan katalog	215
10.3 Rekapitulasi Temuan Genetik.....	217
10.3.1 Uji keseragaman paternal antarcabang.....	218
10.3.2 Batas interpretasi tanpa reference profile.....	219
10.4 Status Epistemik Nasab Ba‘Alawi	222
10.4.1 Mengapa vonis biner belum ilmiah.....	222
10.4.2 Matriks cabang, bukti, dan confidence	223
10.5 Agenda Penelitian Kolaboratif.....	226
10.5.1 Protokol konsorsium independen.....	226
10.5.2 Publikasi hasil dan mekanisme koreksi	227
10.6 Ringkasan Bab	229
BAB 11 KESIMPULAN BUKU	231
Kesimpulan utama telusur literatur	231
4. Sumber yang muncul beberapa abad kemudian tetap bernilai, tetapi daya buktinya lebih lemah tanpa “jembatan sumber”	232
5. Dugaan manuskrip abad ke-5 H dapat sangat penting—tetapi hanya jika autentikasinya terbuka.....	232
6. Kajian Ahmad Muhajir–Afra Alatas merupakan salah satu rujukan paling langsung terhadap kontroversi Indonesia.....	233

7. DNA tidak dapat menjadi “jalan pintas” untuk menentukan keturunan Nabi	233
Status bukti yang paling proporsional.....	234
Kesimpulan akhir yang saya sarankan	235
BAB 12 KESIMPULAN AKADEMIK FINAL NASAB BA ‘ALAWI	237
Audit Historiografis Mata Rantai dari Nabi Muhammad SAW sampai ‘Alawi bin Ubaydillah.....	237
1. Batas pengertian “final”	237
2. Rantai nasab yang diuji	237
3. Matriks audit setiap mata rantai	238
4. Temuan terpenting: lokasi sebenarnya dari “putusnya kepastian”	242
5. Bottleneck utama: Aḥmad bin ‘Īsā → Ubaydillāh.....	243
6. Bagaimana menilai “manuskrip abad V H” yang disebut sebagai bukti?.....	243
7. Mengapa absennya Ubaydillāh dalam sebuah kitab juga belum otomatis membatalkan nasab?	244
8. Perbedaan Aḥmad bin ‘Īsā dengan “Aḥmad al-Muhājir”	245
9. Evaluasi terhadap kesimpulan Imaduddin Utsman	245
10. Evaluasi terhadap pembelaan nasab Ba ‘Alawi	246
11. Status akhir setiap segmen	246
12. Kesimpulan Akademik Final.....	247
13. Putusan audit dalam satu kalimat.....	248
LAMPIRAN A — PROTOKOL AUDIT NASAB MULTISUMBER.....	250
LAMPIRAN B — KRITERIA PENILAIAN KEKUATAN BUKTI.....	254
LAMPIRAN C — KRONOLOGI KAJIAN DAN PERTANYAAN RISET	256
LATIHAN DAN PEMBAHASAN.....	258
GLOSARIUM.....	263
DAFTAR PUSTAKA	269
INDEKS TEMATIK RINGKAS	272

PENDAHULUAN: NASAB, KEADILAN, DAN KEHATI-HATIAN

Al-Qur'an menempatkan ketepatan penyandaran keluarga sebagai bagian dari keadilan. Prinsip ini memberi alasan normatif untuk menjaga nasab, tetapi juga menuntut kehati-hatian: kesalahan yang tidak disengaja dibedakan dari klaim yang dilakukan dengan sengaja. Dalam penelitian modern, prinsip tersebut dapat diterjemahkan sebagai kewajiban membedakan data, interpretasi, dan tingkat kepastian.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَمَوَالِيكُمْ

“Panggillah mereka dengan (nama) bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu dalam agama dan maula-maulamu.” (QS. al-Ahzab [33]: 5, penggalan ayat).

Hadis sahih juga memberi peringatan keras terhadap penisbatan yang secara sadar diketahui tidak benar. Peringatan ini tidak boleh dipakai sebagai alat menuduh seseorang tanpa bukti, sebab unsur ‘mengetahui’ sangat penting. Dalam konteks riset, hadis tersebut justru menguatkan kebutuhan verifikasi sebelum menyebarkan tuduhan tentang individu atau keluarga.

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

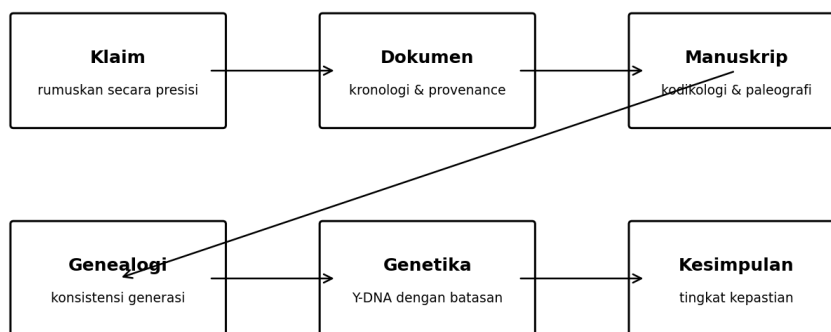
“Barang siapa menisbatkan dirinya kepada selain ayahnya padahal ia mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga terlarang baginya.” (Sahih al-Bukhari, no. 6766–6767).

Ada pula riwayat tentang mempelajari nasab secukupnya agar hubungan kekerabatan terpelihara. Jami' at-Tirmidhi no. 1979 menilainya dalam bab khusus tentang mempelajari nasab; edisi Darussalam pada Sunnah.com memberi grade hasan. Orientasi hadis ini adalah silaturahmi, bukan kebanggaan yang menafikan martabat orang lain.

BAB 1 — NASAB SEBAGAI OBJEK KAJIAN: NORMA, ISTILAH, DAN METODE

Bab ini membangun landasan konseptual agar pembahasan nasab tidak berhenti pada loyalitas kelompok atau penolakan apriori. Nasab adalah klaim historis mengenai hubungan antargenerasi. Karena itu, pengujiannya memerlukan definisi, standar bukti, kronologi, kritik sumber, dan etika. Dalam tradisi Islam, pemeliharaan nasab memiliki dimensi normatif, tetapi norma keagamaan tidak menghapus kewajiban metodologis untuk membedakan pengetahuan yang pasti, kuat, mungkin, dan belum terbukti.

Kerangka Uji Nasab Multisumber



Gambar 1. Kerangka Uji Nasab Multisumber

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

1.1 Makna Nasab dan Genealogi

Bagian ini memusatkan perhatian pada nasab sebagai hubungan keturunan yang dinyatakan melalui rangkaian individu. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

1.1.1 Definisi operasional nasab

Pembahasan 1.1 Makna Nasab dan Genealogi — 1.1.1 Definisi operasional nasab ditempatkan dalam kerangka nasab sebagai hubungan keturunan yang dinyatakan melalui rangkaian individu. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.1.1 definisi operasional nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.1.1 definisi operasional nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara

metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.1.1 definisi operasional nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.1.1 definisi operasional nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.1.1 definisi operasional nasab adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

1.1.2 Genealogi, identitas, dan otoritas

Pembahasan 1.1 Makna Nasab dan Genealogi — 1.1.2 Genealogi, identitas, dan otoritas ditempatkan dalam kerangka nasab sebagai hubungan keturunan yang dinyatakan melalui rangkaian individu. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama

dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 1.1.2 genealogi, identitas, dan otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 1.1.2 genealogi, identitas, dan otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 1.1.2 genealogi, identitas, dan otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial

berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 1.1.2 genealogi, identitas, dan otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.1.2 genealogi, identitas, dan otoritas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 1. Matriks audit untuk 1.1 Makna Nasab dan Genealogi

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	nasab sebagai hubungan keturunan yang dinyatakan melalui rangkaian individu
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

1.2 Prinsip Syariat tentang Ketepatan Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada ketelitian penyandaran keluarga dan larangan klaim yang diketahui keliru. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

1.2.1 *Al-Qur'an, hadis, dan kehati-hatian epistemik*

Pembahasan 1.2 Prinsip Syariat tentang Ketepatan Nasab — 1.2.1 Al-Qur'an, hadis, dan kehati-hatian epistemik ditempatkan dalam kerangka ketelitian penyandaran

keluarga dan larangan klaim yang diketahui keliru. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.1 al-qur’an, hadis, dan kehati-hatian epistemik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.1 al-qur’an, hadis, dan kehati-hatian epistemik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.1 al-qur’an, hadis, dan kehati-hatian epistemik,

prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.1 al-qur'an, hadis, dan kehati-hatian epistemik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.2.1 al-qur'an, hadis, dan kehati-hatian epistemik adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

1.2.2 Adab menilai klaim keturunan

Pembahasan 1.2 Prinsip Syariat tentang Ketepatan Nasab — 1.2.2 Adab menilai klaim keturunan ditempatkan dalam kerangka ketelitian penyandaran keluarga dan larangan klaim yang diketahui keliru. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba'Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga

informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.2 adab menilai klaim keturunan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.2 adab menilai klaim keturunan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.2 adab menilai klaim keturunan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.2.2 adab menilai klaim keturunan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta

yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.2.2 adalah menilai klaim keturunan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 2. Matriks audit untuk 1.2 Prinsip Syariat tentang Ketepatan Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	ketelitian penyandaran keluarga dan larangan klaim yang diketahui keliru
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

1.3 Epistemologi Klaim Genealogis

Bagian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara kesaksian, dokumen, tradisi keluarga, dan inferensi sejarah. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

1.3.1 Tingkatan bukti dan beban pembuktian

Pembahasan 1.3 Epistemologi Klaim Genealogis — 1.3.1 Tingkatan bukti dan beban pembuktian ditempatkan dalam kerangka hubungan antara kesaksian, dokumen, tradisi keluarga, dan inferensi sejarah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam

konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.1 tingkatan bukti dan beban pembuktian, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.1 tingkatan bukti dan beban pembuktian, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.1 tingkatan bukti dan beban pembuktian, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.1 tingkatan bukti dan beban pembuktian, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.3.1 tingkatan bukti dan beban pembuktian adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

1.3.2 Falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi

Pembahasan 1.3 Epistemologi Klaim Genealogis — 1.3.2 Falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi ditempatkan dalam kerangka hubungan antara kesaksian, dokumen, tradisi keluarga, dan inferensi sejarah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa,

keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.2 falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.2 falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.2 falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.3.2 falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.3.2 falsifiabilitas dan keterbukaan koreksi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen,

folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 3. Matriks audit untuk 1.3 Epistemologi Klaim Genealogis

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	hubungan antara kesaksian, dokumen, tradisi keluarga, dan inferensi sejarah
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

1.4 Metode Multisumber

Bagian ini memusatkan perhatian pada penggabungan historiografi, ilmu nasab, studi manuskrip, dan genetika genealogis. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

1.4.1 Triangulasi sumber

Pembahasan 1.4 Metode Multisumber — 1.4.1 Triangulasi sumber ditempatkan dalam kerangka penggabungan historiografi, ilmu nasab, studi manuskrip, dan genetika genealogis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.1 triangulasi sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.1 triangulasi sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.1 triangulasi sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration

independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.1 triangulasi sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.4.1 triangulasi sumber adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

1.4.2 Independensi dan konvergensi bukti

Pembahasan 1.4 Metode Multisumber — 1.4.2 Independensi dan konvergensi bukti ditempatkan dalam kerangka penggabungan historiografi, ilmu nasab, studi manuskrip, dan genetika genealogis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.2 independensi dan konvergensi bukti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup

koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.2 independensi dan konvergensi bukti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.2 independensi dan konvergensi bukti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.4.2 independensi dan konvergensi bukti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.4.2 independensi dan konvergensi bukti adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 4. Matriks audit untuk 1.4 Metode Multisumber

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	penggabungan historiografi, ilmu nasab, studi manuskrip, dan genetika genealogis
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

1.5 Etika Penelitian Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada martabat individu, privasi, konflik kepentingan, dan komunikasi hasil. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

1.5.1 Menghindari stigma dan generalisasi

Pembahasan 1.5 Etika Penelitian Nasab — 1.5.1 Menghindari stigma dan generalisasi ditempatkan dalam kerangka martabat individu, privasi, konflik kepentingan, dan komunikasi hasil. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration

independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.1 menghindari stigma dan generalisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.1 menghindari stigma dan generalisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.1 menghindari stigma dan generalisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.1 menghindari stigma dan generalisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.5.1 menghindari stigma dan generalisasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

1.5.2 Transparansi dan hak jawab

Pembahasan 1.5 Etika Penelitian Nasab — 1.5.2 Transparansi dan hak jawab ditempatkan dalam kerangka martabat individu, privasi, konflik kepentingan, dan komunikasi hasil. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.2 transparansi dan hak jawab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi

internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.2 transparansi dan hak jawab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.2 transparansi dan hak jawab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 1.5.2 transparansi dan hak jawab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 1.5.2 transparansi dan hak jawab adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 5. Matriks audit untuk 1.5 Etika Penelitian Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	martabat individu, privasi, konflik kepentingan, dan komunikasi hasil

Komponen	Keterangan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

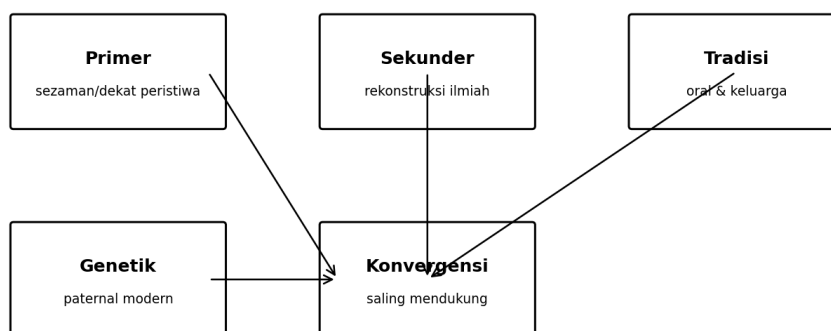
1.6 Ringkasan Bab

Bab 1 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 2 — HISTORIOGRAFI AHLUL BAIT DAN TRADISI PENCATATAN KETURUNAN

Genealogi Ahlul Bait lahir dalam lingkungan sejarah yang memiliki kepentingan sosial, politik, hukum, dan religius. Buku nasab bukan sekadar daftar nama; ia adalah artefak pengetahuan yang diproduksi pada waktu tertentu, oleh penulis tertentu, dengan akses tertentu kepada informan dan dokumen. Karena itu, perbandingan antarkitab harus memperhatikan umur karya, jarak penulis dari tokoh yang dibahas, tradisi manuskrip, dan kemungkinan perubahan redaksional.

Hirarki dan Konvergensi Bukti



Gambar 2. Hirarki dan Konvergensi Bukti

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

2.1 Genealogi dalam Historiografi Islam

Bagian ini memusatkan perhatian pada fungsi nasab dalam biografi, sejarah lokal, fikih, dan legitimasi sosial. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

2.1.1 Kitab nasab sebagai genre

Pembahasan 2.1 Genealogi dalam Historiografi Islam — 2.1.1 Kitab nasab sebagai genre ditempatkan dalam kerangka fungsi nasab dalam biografi, sejarah lokal, fikih, dan legitimasi sosial. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.1 kitab nasab sebagai genre, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.1 kitab nasab sebagai genre, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara

metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.1 kitab nasab sebagai genre, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.1 kitab nasab sebagai genre, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.1.1 kitab nasab sebagai genre adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

2.1.2 Genealogi dan memori kolektif

Pembahasan 2.1 Genealogi dalam Historiografi Islam — 2.1.2 Genealogi dan memori kolektif ditempatkan dalam kerangka fungsi nasab dalam biografi, sejarah lokal, fikih, dan legitimasi sosial. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada

dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.2 genealogi dan memori kolektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.2 genealogi dan memori kolektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.1.2 genealogi dan memori kolektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang

sama. Dalam 2.1.2 genealogi dan memori kolektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.1.2 genealogi dan memori kolektif adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 6. Matriks audit untuk 2.1 Genealogi dalam Historiografi Islam

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	fungsi nasab dalam biografi, sejarah lokal, fikih, dan legitimasi sosial
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

2.2 Ahlul Bait dan Jalur Husaini

Bagian ini memusatkan perhatian pada struktur umum jalur Husain bin Ali dalam literatur genealogi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

2.2.1 *Dari al-Husain hingga Ali al-Uraydi*

Pembahasan 2.2 Ahlul Bait dan Jalur Husaini — 2.2.1 Dari al-Husain hingga Ali al-Uraydi ditempatkan dalam kerangka struktur umum jalur Husain bin Ali dalam literatur genealogi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan

genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.1 dari al-husain hingga ali al-uraydi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.1 dari al-husain hingga ali al-uraydi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.1 dari al-husain hingga ali al-uraydi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.1 dari al-husain hingga ali al-uraydi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.2.1 dari al-husain hingga ali al-uraydi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

2.2.2 Cabang-cabang dan variasi penamaan

Pembahasan 2.2 Ahlul Bait dan Jalur Husaini — 2.2.2 Cabang-cabang dan variasi penamaan ditempatkan dalam kerangka struktur umum jalur Husain bin Ali dalam literatur genealogi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi

internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.2 cabang-cabang dan variasi penamaan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.2 cabang-cabang dan variasi penamaan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.2 cabang-cabang dan variasi penamaan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.2.2 cabang-cabang dan variasi penamaan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.2.2 cabang-cabang dan variasi penamaan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 7. Matriks audit untuk 2.2 Ahlul Bait dan Jalur Husaini

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	struktur umum jalur Husain bin Ali dalam literatur genealogi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

2.3 Otoritas Kitab Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada cara menilai karya genealogis tanpa menganggap semua daftar nama setara. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

2.3.1 Kedekatan kronologis dan akses sumber

Pembahasan 2.3 Otoritas Kitab Nasab — 2.3.1 Kedekatan kronologis dan akses sumber ditempatkan dalam kerangka cara menilai karya genealogis tanpa menganggap semua daftar nama setara. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.1 kedekatan kronologis dan akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.1 kedekatan kronologis dan akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.1 kedekatan kronologis dan akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup

koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.1 kedekatan kronologis dan akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.3.1 kedekatan kronologis dan akses sumber adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

2.3.2 Kutipan silang dan independensi saksi

Pembahasan 2.3 Otoritas Kitab Nasab — 2.3.2 Kutipan silang dan independensi saksi ditempatkan dalam kerangka cara menilai karya genealogis tanpa menganggap semua daftar nama setara. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam

2.3.2 kutipan silang dan independensi saksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembanding yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.2 kutipan silang dan independensi saksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.2 kutipan silang dan independensi saksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 2.3.2 kutipan silang dan independensi saksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.3.2 kutipan silang dan independensi saksi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 8. Matriks audit untuk 2.3 Otoritas Kitab Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	cara menilai karya genealogis tanpa menganggap semua daftar nama setara
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

2.4 Masalah Nama, Kunyah, dan Laqab

Bagian ini memusatkan perhatian pada variasi onomastik yang dapat menyebabkan identifikasi ganda atau salah. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

2.4.1 *Abdallah dan Ubaydillah sebagai masalah identifikasi*

Pembahasan 2.4 Masalah Nama, Kunyah, dan Laqab — 2.4.1 Abdallah dan Ubaydillah sebagai masalah identifikasi ditempatkan dalam kerangka variasi onomastik yang dapat menyebabkan identifikasi ganda atau salah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang

diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.1 abdallah dan ubaydillah sebagai masalah identifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.1 abdallah dan ubaydillah sebagai masalah identifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.1 abdallah dan ubaydillah sebagai masalah identifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.1 abdallah dan ubaydillah sebagai masalah identifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.4.1 abdallah dan ubaydillah sebagai masalah identifikasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

2.4.2 Normalisasi nama dalam edisi modern

Pembahasan 2.4 Masalah Nama, Kunyah, dan Laqab — 2.4.2 Normalisasi nama dalam edisi modern ditempatkan dalam kerangka variasi onomastik yang dapat menyebabkan identifikasi ganda atau salah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan

dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.2 normalisasi nama dalam edisi modern, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.2 normalisasi nama dalam edisi modern, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.2 normalisasi nama dalam edisi modern, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.4.2 normalisasi nama dalam edisi modern, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.4.2 normalisasi nama dalam edisi modern adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 9. Matriks audit untuk 2.4 Masalah Nama, Kunyah, dan Laqab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	variasi onomastik yang dapat menyebabkan identifikasi ganda atau salah
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

2.5 Kesenjangan Dokumentasi

Bagian ini memusatkan perhatian pada arti absennya nama dalam sumber dan risiko argumentum ex silentio. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

2.5.1 *Diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?*

Pembahasan 2.5 Kesenjangan Dokumentasi — 2.5.1 Diamnya sumber: bukti atau keterbatasan? ditempatkan dalam kerangka arti absennya nama dalam sumber dan risiko argumentum ex silentio. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.1 diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.1 diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.1 diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup

koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.1 diamnya sumber: bukti atau keterbatasan?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.5.1 diamnya sumber: bukti atau keterbatasan? adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

2.5.2 Mencari bukti positif dan negatif

Pembahasan 2.5 Kesenjangan Dokumentasi — 2.5.2 Mencari bukti positif dan negatif ditempatkan dalam kerangka arti absennya nama dalam sumber dan risiko *argumentum ex silentio*. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.2 mencari bukti positif dan negatif, prinsip ini berarti bahwa

kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.2 mencari bukti positif dan negatif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.2 mencari bukti positif dan negatif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 2.5.2 mencari bukti positif dan negatif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 2.5.2 mencari bukti positif dan negatif adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia

melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 10. Matriks audit untuk 2.5 Kesenjangan Dokumentasi

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	arti absennya nama dalam sumber dan risiko argumentum ex silentio
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

2.6 Ringkasan Bab

Bab 2 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 3 — BA‘ALAWI, AHMAD AL-MUHAJIR, DAN HADRAMAUT

Narasi tradisional Ba‘Alawi menempatkan Ahmad bin Isa al-Muhajir sebagai tokoh kunci migrasi menuju Hadramaut, kemudian menghubungkan garis keturunan melalui Abdallah atau Ubaydillah kepada Alawi yang menjadi eponim Ba‘Alawi. Kajian akademik modern mengakui pentingnya tradisi ini bagi sejarah sosial Hadrami, tetapi uji nasab membutuhkan pemisahan antara tradisi yang diterima komunitas, bukti tekstual, dan tingkat kepastian historis setiap mata rantai.

Skema Mobilitas Hadrami di Samudra Hindia



Gambar 3. Skema Mobilitas Hadrami di Samudra Hindia

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

3.1 Ahmad bin Isa al-Muhajir

Bagian ini memusatkan perhatian pada biografi, kronologi, dan narasi migrasi dari Irak menuju Hadramaut. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

3.1.1 Kronologi migrasi dan konteks sejarah

Pembahasan 3.1 Ahmad bin Isa al-Muhajir — 3.1.1 Kronologi migrasi dan konteks sejarah ditempatkan dalam kerangka biografi, kronologi, dan narasi migrasi dari Irak menuju Hadramaut. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.1 kronologi migrasi dan konteks sejarah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.1 kronologi migrasi dan konteks sejarah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data

bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.1 kronologi migrasi dan konteks sejarah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.1 kronologi migrasi dan konteks sejarah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.1.1 kronologi migrasi dan konteks sejarah adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

3.1.2 Sumber biografis dan jarak waktu

Pembahasan 3.1 Ahmad bin Isa al-Muhajir — 3.1.2 Sumber biografis dan jarak waktu ditempatkan dalam kerangka biografi, kronologi, dan narasi migrasi dari Irak menuju Hadramaut. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada

dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan *corroboration* independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.2 sumber biografis dan jarak waktu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.2 sumber biografis dan jarak waktu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.1.2 sumber biografis dan jarak waktu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang

sama. Dalam 3.1.2 sumber biografis dan jarak waktu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.1.2 sumber biografis dan jarak waktu adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 11. Matriks audit untuk 3.1 Ahmad bin Isa al-Muhajir

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	biografi, kronologi, dan narasi migrasi dari Irak menuju Hadramaut
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

3.2 Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad

Bagian ini memusatkan perhatian pada mata rantai yang menjadi pusat perdebatan genealogis kontemporer. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

3.2.1 *Varian nama dan hipotesis identitas*

Pembahasan 3.2 Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad — 3.2.1 Varian nama dan hipotesis identitas ditempatkan dalam kerangka mata rantai yang menjadi pusat perdebatan genealogis kontemporer. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara

pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.1 varian nama dan hipotesis identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.1 varian nama dan hipotesis identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.1 varian nama dan hipotesis identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.1 varian nama dan hipotesis identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.2.1 varian nama dan hipotesis identitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

3.2.2 Standar pembuktian hubungan ayah-anak

Pembahasan 3.2 Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad — 3.2.2 Standar pembuktian hubungan ayah-anak ditempatkan dalam kerangka mata rantai yang menjadi pusat perdebatan genealogis kontemporer. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak

bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.2 standar pembuktian hubungan ayah-anak, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.2 standar pembuktian hubungan ayah-anak, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.2 standar pembuktian hubungan ayah-anak, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.2.2 standar pembuktian hubungan ayah-anak, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.2.2 standar pembuktian hubungan ayah-anak adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 12. Matriks audit untuk 3.2 Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	mata rantai yang menjadi pusat perdebatan genealogis kontemporer
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

3.3 ‘Alawi dan Eponim Ba‘Alawi

Bagian ini memusatkan perhatian pada kedudukan Alawi dalam tradisi keluarga dan pembentukan nama kelompok. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

3.3.1 *Eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab*

Pembahasan 3.3 ‘Alawi dan Eponim Ba‘Alawi — 3.3.1 Eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab ditempatkan dalam kerangka kedudukan Alawi dalam tradisi keluarga dan pembentukan nama kelompok. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab

itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.3.1 eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.3.1 eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.3.1 eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti

historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.3.1 eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.3.1 eponim, garis keluarga, dan ingatan nasab adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

3.3.2 Transmisi silsilah di Hadramaut

Pembahasan 3.3 ‘Alawi dan Eponim Ba‘Alawi — 3.3.2 Transmisi silsilah di Hadramaut ditempatkan dalam kerangka kedudukan Alawi dalam tradisi keluarga dan pembentukan nama kelompok. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 3.3.2 transmisi silsilah di

hadramaut, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 3.3.2 transmisi silsilah di hadramaut, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 3.3.2 transmisi silsilah di hadramaut, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 3.3.2 transmisi silsilah di hadramaut, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.3.2 transmisi silsilah di hadramaut adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 13. Matriks audit untuk 3.3 ‘Alawi dan Eponim Ba‘Alawi

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	kedudukan Alawi dalam tradisi keluarga dan pembentukan nama kelompok
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

3.4 Stratifikasi Sosial Hadrami

Bagian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara sayyid, masyayikh, qabail, dan kelompok sosial lain secara historis. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

3.4.1 *Nasab dan struktur sosial*

Pembahasan 3.4 Stratifikasi Sosial Hadrami — 3.4.1 Nasab dan struktur sosial ditempatkan dalam kerangka hubungan antara sayyid, masyayikh, qabail, dan kelompok sosial lain secara historis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.1 nasab dan struktur sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.1 nasab dan struktur sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.1 nasab dan struktur sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.1 nasab dan struktur sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.4.1 nasab dan struktur sosial adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

3.4.2 Perubahan otoritas dalam modernitas

Pembahasan 3.4 Stratifikasi Sosial Hadrami — 3.4.2 Perubahan otoritas dalam modernitas ditempatkan dalam kerangka hubungan antara sayyid, masyayikh, qabail, dan kelompok sosial lain secara historis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim.

Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.2 perubahan otoritas dalam modernitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.2 perubahan otoritas dalam modernitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.2 perubahan otoritas dalam modernitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa

non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 3.4.2 perubahan otoritas dalam modernitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.4.2 perubahan otoritas dalam modernitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 14. Matriks audit untuk 3.4 Stratifikasi Sosial Hadrami

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	hubungan antara sayyid, masyayikh, qabail, dan kelompok sosial lain secara historis
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

3.5 Genealogi sebagai Jaringan Teks

Bagian ini memusatkan perhatian pada biografi, manaqib, tarikh, dan silsilah sebagai korpus yang saling merujuk. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

3.5.1 Korpus internal dan eksternal

Pembahasan 3.5 Genealogi sebagai Jaringan Teks — 3.5.1 Korpus internal dan eksternal ditempatkan dalam kerangka biografi, manaqib, tarikh, dan silsilah

sebagai korpus yang saling merujuk. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.1 korpus internal dan eksternal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.1 korpus internal dan eksternal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.1 korpus internal dan eksternal,

prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.1 korpus internal dan eksternal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.5.1 korpus internal dan eksternal adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

3.5.2 Risiko sirkularitas sumber

Pembahasan 3.5 Genealogi sebagai Jaringan Teks — 3.5.2 Risiko sirkularitas sumber ditempatkan dalam kerangka biografi, manaqib, tarikh, dan silsilah sebagai korpus yang saling merujuk. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus

menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.2 risiko sirkularitas sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.2 risiko sirkularitas sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.2 risiko sirkularitas sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 3.5.2 risiko sirkularitas sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 3.5.2 risiko sirkularitas sumber adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 15. Matriks audit untuk 3.5 Genealogi sebagai Jaringan Teks

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	biografi, manaqib, tarikh, dan silsilah sebagai korpus yang saling merujuk
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

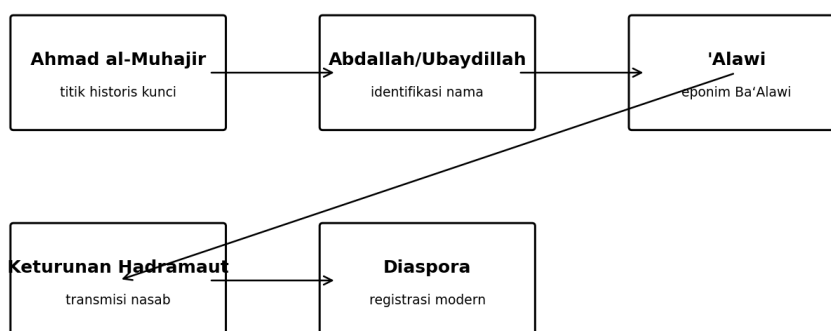
3.6 Ringkasan Bab

Bab 3 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 4 — DIASPORA HADRAMI DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS DI NUSANTARA

Diaspora Hadrami membentang di Samudra Hindia dan membentuk jaringan perdagangan, keilmuan, perkawinan, dan dakwah. Engseng Ho menekankan bahwa genealogi dan tulisan menjadi sarana mempertahankan keterhubungan lintas wilayah. Di Nusantara, silsilah berinteraksi dengan arsip kolonial, catatan keluarga, lembaga pencatatan, dan tradisi lokal. Lapisan-lapisan ini penting untuk menguji kontinuitas keturunan pada periode modern, meskipun tidak otomatis menyelesaikan mata rantai abad-abad awal.

Rantai Klaim Genealogis yang Diuji



Gambar 4. Rantai Klaim Genealogis yang Diuji

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

4.1 Mobilitas Samudra Hindia

Bagian ini memusatkan perhatian pada Hadramaut, India, Asia Tenggara, dan Afrika Timur sebagai ruang jaringan. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

4.1.1 Perdagangan, ilmu, dan perkawinan

Pembahasan 4.1 Mobilitas Samudra Hindia — 4.1.1 Perdagangan, ilmu, dan perkawinan ditempatkan dalam kerangka Hadramaut, India, Asia Tenggara, dan Afrika Timur sebagai ruang jaringan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.1 perdagangan, ilmu, dan perkawinan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.1 perdagangan, ilmu, dan perkawinan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika

dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.1 perdagangan, ilmu, dan perkawinan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.1 perdagangan, ilmu, dan perkawinan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.1.1 perdagangan, ilmu, dan perkawinan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

4.1.2 Mobilitas dan pemeliharaan identitas

Pembahasan 4.1 Mobilitas Samudra Hindia — 4.1.2 Mobilitas dan pemeliharaan identitas ditempatkan dalam kerangka Hadramaut, India, Asia Tenggara, dan Afrika Timur sebagai ruang jaringan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.2 mobilitas dan pemeliharaan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.2 mobilitas dan pemeliharaan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.2 mobilitas dan pemeliharaan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa,

keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.1.2 mobilitas dan pemeliharaan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.1.2 mobilitas dan pemeliharaan identitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 16. Matriks audit untuk 4.1 Mobilitas Samudra Hindia

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	Hadramaut, India, Asia Tenggara, dan Afrika Timur sebagai ruang jaringan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

4.2 Kedatangan Hadrami di Nusantara

Bagian ini memusatkan perhatian pada gelombang migrasi dan pembentukan permukiman Arab. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

4.2.1 *Arsip kolonial dan registrasi penduduk*

Pembahasan 4.2 Kedatangan Hadrami di Nusantara — 4.2.1 Arsip kolonial dan registrasi penduduk ditempatkan dalam kerangka gelombang migrasi dan pembentukan permukiman Arab. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan

sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.2.1 arsip kolonial dan registrasi penduduk, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.2.1 arsip kolonial dan registrasi penduduk, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh

mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.2.1 arsip kolonial dan registrasi penduduk, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.2.1 arsip kolonial dan registrasi penduduk, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.2.1 arsip kolonial dan registrasi penduduk adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

4.2.2 Keluarga, marga, dan perubahan nama

Pembahasan 4.2 Kedatangan Hadrami di Nusantara — 4.2.2 Keluarga, marga, dan perubahan nama ditempatkan dalam kerangka gelombang migrasi dan pembentukan permukiman Arab. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.2.2 keluarga, marga, dan perubahan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.2.2 keluarga, marga, dan perubahan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.2.2 keluarga, marga, dan perubahan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan

sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.2.2 keluarga, marga, dan perubahan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.2.2 keluarga, marga, dan perubahan nama adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 17. Matriks audit untuk 4.2 Kedatangan Hadrami di Nusantara

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	gelombang migrasi dan pembentukan permukiman Arab
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

4.3 Lembaga Genealogis Modern

Bagian ini memusatkan perhatian pada fungsi pencatatan keluarga dan kebutuhan audit metodologis. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

4.3.1 Registrasi, buku keluarga, dan basis data

Pembahasan 4.3 Lembaga Genealogis Modern — 4.3.1 Registrasi, buku keluarga, dan basis data ditempatkan dalam kerangka fungsi pencatatan keluarga dan kebutuhan audit metodologis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.3.1 registrasi, buku keluarga, dan basis data, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.3.1 registrasi, buku keluarga, dan basis data, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber

diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.3.1 registrasi, buku keluarga, dan basis data, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 4.3.1 registrasi, buku keluarga, dan basis data, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.3.1 registrasi, buku keluarga, dan basis data adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

4.3.2 Keterlacakan dari individu modern ke leluhur

Pembahasan 4.3 Lembaga Genealogis Modern — 4.3.2 Keterlacakan dari individu modern ke leluhur ditempatkan dalam kerangka fungsi pencatatan keluarga dan kebutuhan audit metodologis. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi,

kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.3.2 keterlacakan dari individu modern ke leluhur, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.3.2 keterlacakan dari individu modern ke leluhur, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.3.2 keterlacakan dari individu modern ke leluhur, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 4.3.2 keterlacakan dari individu modern ke leluhur, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.3.2 keterlacakan dari individu modern ke leluhur adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 18. Matriks audit untuk 4.3 Lembaga Genealogis Modern

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	fungsi pencatatan keluarga dan kebutuhan audit metodologis
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

4.4 Otoritas Keagamaan dan Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada hubungan genealogis dengan pendidikan, jaringan majelis, dan reputasi sosial. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal.

Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

4.4.1 Nasab sebagai salah satu sumber otoritas

Pembahasan 4.4 Otoritas Keagamaan dan Nasab — 4.4.1 Nasab sebagai salah satu sumber otoritas ditempatkan dalam kerangka hubungan genealogis dengan pendidikan, jaringan majelis, dan reputasi sosial. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan *corroboration independen*. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.1 nasab sebagai salah satu sumber otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.1 nasab sebagai salah satu sumber otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data

genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.1 nasab sebagai salah satu sumber otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.1 nasab sebagai salah satu sumber otoritas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.4.1 nasab sebagai salah satu sumber otoritas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

4.4.2 Otoritas non-genealogis dan kompetensi

Pembahasan 4.4 Otoritas Keagamaan dan Nasab — 4.4.2 Otoritas non-genealogis dan kompetensi ditempatkan dalam kerangka hubungan genealogis dengan pendidikan, jaringan majelis, dan reputasi sosial. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar

antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.2 otoritas non-genealogis dan kompetensi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.2 otoritas non-genealogis dan kompetensi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.2 otoritas non-genealogis dan kompetensi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.4.2 otoritas non-genealogis dan kompetensi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.4.2 otoritas non-genealogis dan kompetensi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 19. Matriks audit untuk 4.4 Otoritas Keagamaan dan Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	hubungan genealogis dengan pendidikan, jaringan majelis, dan reputasi sosial
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

4.5 Genealogi dalam Ruang Publik Digital

Bagian ini memusatkan perhatian pada pergeseran debat dari manuskrip ke video, media sosial, dan arsip digital. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-

sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

4.5.1 Demokratisasi akses sumber

Pembahasan 4.5 Genealogi dalam Ruang Publik Digital — 4.5.1 Demokratisasi akses sumber ditempatkan dalam kerangka pergeseran debat dari manuskrip ke video, media sosial, dan arsip digital. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.1 demokratisasi akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.1 demokratisasi akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.1 demokratisasi akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.1 demokratisasi akses sumber, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.5.1 demokratisasi akses sumber adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

4.5.2 Disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi

Pembahasan 4.5 Genealogi dalam Ruang Publik Digital — 4.5.2 Disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi ditempatkan dalam kerangka pergeseran debat dari manuskrip ke video, media sosial, dan arsip digital. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam

konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.2 disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.2 disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.2 disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 4.5.2 disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 4.5.2 disinformasi, potongan bukti, dan polarisasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 20. Matriks audit untuk 4.5 Genealogi dalam Ruang Publik Digital

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pergeseran debat dari manuskrip ke video, media sosial, dan arsip digital
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

4.6 Ringkasan Bab

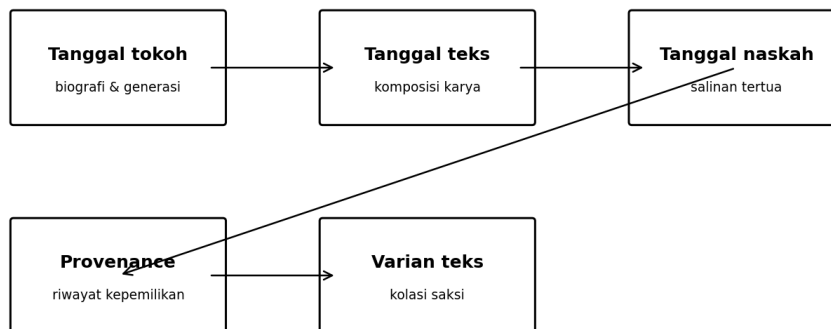
Bab 4 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah

terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 5 — AUDIT SUMBER KLASIK DAN KRONOLOGI RANTAI NASAB

Pertanyaan terpenting dalam uji genealogis bukan hanya apakah sebuah nama ditemukan dalam sebuah buku, tetapi kapan buku itu disusun, naskah apa yang menjadi dasar edisi, dari mana informasi penulis berasal, dan apakah sumber yang dikutip independen. Audit kronologi diperlukan untuk memetakan apa yang diketahui pada setiap abad, apa yang baru muncul kemudian, dan apakah kemunculan terlambat dapat dijelaskan oleh penemuan sumber yang lebih tua atau justru menunjukkan perkembangan tradisi.

Audit Kronologi Sumber Genealogis



Gambar 5. Audit Kronologi Sumber Genealogis

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

5.0 Korpus Kitab Nasab Klasik per Abad

Untuk memperkuat audit kronologi Bab 5, korpus sumber tidak cukup disebut secara umum sebagai “kitab nasab klasik”. Setiap karya perlu ditempatkan menurut abad, pengarang, bentuk transmisi, cakupan genealogis, dan jaraknya terhadap tokoh yang sedang diuji. Pemetaan ini juga mencegah kekeliruan metodologis berupa penyamaan tahun wafat pengarang, tahun komposisi karya, dan tahun manuskrip yang masih bertahan.

Empat karya di bawah diperlakukan sebagai core corpus minimum karena mewakili tahapan kronologis berbeda: genealogi Quraisy abad III H, genealogi ‘Alawi abad IV H, sintesis Ṭālibiyyīn abad V H, dan kompilasi besar abad IX H. Status “lebih tua” tidak otomatis berarti “lebih benar”; yang dinilai tetap proximity, provenance, corroboration, coherence, dan independensi sumber.

Tabel 20A. Korpus Kitab Nasab Klasik per Abad

Abad / patokan	Karya dan pengarang	Cakupan relevan	Nilai untuk audit
III H / IX M Pengarang w. 236 H/850 M	Kitāb Nasab Quraysh Muṣ‘ab b. ‘Abd Allāh al-Zubayrī	Genealogi Quraisy dan keluarga Nabi; penting untuk memeriksa segmen awal Ahl al-Bayt sebelum cabang-cabang ‘Alawi belakangan.	Tinggi untuk struktur genealogi awal. Tahun 236 H adalah tahun wafat pengarang, bukan otomatis tahun komposisi naskah yang extant.
IV H / X M Abū Naṣr ditempatkan pada abad IV H dalam kajian modern	Sirr al-Silsilah al-‘Alawiyyah / Sirr al-Silsila al-Nabawiyya Abū Naṣr Sahl al-Bukhārī	Keturunan ‘Alawi/Ṭālibiyyīn; relevan sebagai saksi lebih awal terhadap percabangan nasab dan istilah kehati-hatian genealogis.	Tinggi-cukup, tetapi penanggalan pengarang/naskah perlu dipisahkan. Angka 341 H sering dikutip dalam bibliografi sekunder; versi ini tidak menjadikannya tahun wafat pasti tanpa verifikasi tambahan.
V H / XI M Pengarang hidup sekitar akhir IV–V H	al-Majdī fī Ansāb al-Ṭālibiyyīn ‘Alī b. Muḥammad al-‘Alawī al-‘Umarī, dikenal sebagai Ibn al-Ṣūfī	Genealogi Ṭālibiyyīn. Sangat relevan untuk menguji jalur Ja‘far al-Ṣādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad → ‘Isā → Aḥmad.	Sangat penting bagi bottleneck pramigrasi. Bukti positif pada rantai sampai Aḥmad harus dibedakan dari pembuktian bahwa Ubaydillāh adalah putra Aḥmad.
IX H / XV M Ibn ‘Inabah w. 828 H/1424–25 M; redaksi awal sekitar 802 H	‘Umdat al-Ṭālib fī Ansāb Āl Abī Ṭālib Aḥmad b. ‘Alī Ibn ‘Inabah	Kompilasi besar nasab Āl Abī Ṭālib; mempunyai beberapa redaksi (antara lain sekitar 802 H, 812 H, dan 827 H).	Penting sebagai sintesis retrospektif. Nilainya kuat untuk membandingkan tradisi yang telah mapan, tetapi tidak boleh menggantikan saksi yang lebih dekat masa untuk sengketa abad III–V H.

Catatan penanggalan. Dalam audit ini, label abad didasarkan pada masa hidup pengarang dan tradisi komposisi yang dapat diverifikasi. Tahun cetak modern tidak disamakan dengan umur karya; demikian pula sebuah edisi modern tidak otomatis membuktikan umur manuskrip yang menjadi dasarnya.

5.0.1 Cara Membaca Kronologi Sumber

Korpus di atas harus dibaca sebagai lapisan bukti, bukan sebagai daftar otoritas yang dapat dijumlahkan secara mekanis. Dua kitab yang menyalin informasi dari sumber yang sama tetap merupakan satu jalur informasi. Sebaliknya, dua saksi yang independen dan berasal dari konteks berbeda dapat meningkatkan bobot suatu hubungan genealogis apabila keduanya bertemu pada kesimpulan yang sama.

Matriks cakupan genealogis inti

Segmen yang diuji	Nasab Quraysh	Sirr al-Silsilah	al-Majdī	‘Umdat al-Ṭālib
Nabi → Fāṭimah → al-Ḥusayn	Utama	Pendukung	Retrospektif	Retrospektif
al-Ḥusayn → Zayn al-‘Ābidīn → al-Bāqir → al-Ṣādiq	Penting	Penting	Penting	Sintesis
al-Ṣādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad → ‘Īsā → Aḥmad	Terbatas	Relevan	Sangat relevan	Sintesis
Aḥmad → ‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī	Tidak menjadi fokus	Perlu audit teks	Titik pembandingan kritis	Tradisi belakangan / sintesis

Prinsip 1 - jangan menyamakan eksistensi tokoh dengan hubungan ayah-anak tertentu. Bila sebuah kitab klasik membuktikan keberadaan Aḥmad bin ‘Īsā dalam jalur Ṭālibiyyīn, temuan itu tidak otomatis membuktikan bahwa setiap tokoh yang kemudian dinisbatkan kepadanya adalah anak biologisnya.

Prinsip 2 - absennya nama bukan bukti ketiadaan yang otomatis. Diamnya satu sumber harus dinilai berdasarkan tujuan karya, cakupan, kelengkapan cabang, dan independensi saksi. Namun absensi berulang dalam beberapa sumber independen yang seharusnya informatif tetap menurunkan tingkat keyakinan.

Prinsip 3 - sumber belakangan tetap bernilai, tetapi bersifat retrospektif. ‘Umdat al-Ṭālib penting untuk memetakan bentuk tradisi yang telah mapan pada abad IX H, namun sengketa tentang hubungan pada abad III–IV H memerlukan prioritas pada saksi yang lebih dekat masa atau sumber antara yang dapat dilacak.

Prinsip 4 - tanggal teks, tanggal naskah, dan tanggal cetak harus dibedakan. Sebuah karya abad IV H yang hanya dikenal melalui salinan jauh lebih muda harus diaudit melalui kolofon, provenance, sejarah transmisi, varian bacaan, dan kolasi antarsaksi.

5.0.2 Implikasi Langsung terhadap Audit Nasab Ba ‘Alawī

Penambahan korpus ini memperjelas bahwa persoalan nasab Ba ‘Alawī tidak boleh dirumuskan sebagai satu pertanyaan tunggal “sah atau batal”. Rantai harus dipisahkan menjadi beberapa unit hubungan ayah-anak. Untuk segmen awal Ahl al-Bayt dan jalur sampai Aḥmad bin ‘Īsā, tersedia lapisan sumber klasik yang relatif lebih kuat. Titik yang memerlukan audit paling ketat tetap transisi Aḥmad bin ‘Īsā → ‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī.

Tabel 20B. Status evidensial setelah penambahan korpus klasik

Unit audit	Status evidensial Bab 5 versi revisi	Konsekuensi
Nabi → Fāṭimah → al-Ḥusayn → Zayn al-‘Ābidīn → al-Bāqir → al-Ṣādiq	Kuat	Bukan titik sengketa utama Ba ‘Alawī.
al-Ṣādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad → ‘Īsā → Aḥmad	Cukup kuat sampai kuat	Korpus ‘Alawī/Ṭālibiyyīn klasik perlu dijadikan pembanding utama, terutama Sirr dan al-Majdī.
Aḥmad → ‘Abdallāh/Ubaydillāh	Diperselisihkan	Wajib mencari bukti positif dekat-masa, bukan hanya mengandalkan absensi atau penerimaan tradisional.
‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī	Belum final dalam korpus awal yang diaudit	Harus diuji bersama identifikasi tokoh, kronologi, manuskrip, dan sumber antara.

Kesimpulan revisi Bab 5. Penambahan empat karya klasik ini menggeser Bab 5 dari pembahasan metodologis umum menjadi audit berbasis korpus. Ia memperkuat landasan untuk mengatakan bahwa sejumlah besar mata rantai sebelum Aḥmad bin ‘Īsā mempunyai dukungan klasik, sambil mempertahankan kehati-hatian pada hubungan Aḥmad–Ubaydillāh dan Ubaydillāh–‘Alawī. Dengan demikian, Bab 5 tidak boleh menghasilkan vonis biner, tetapi status per mata rantai dan daftar data yang masih harus diverifikasi.

Agenda verifikasi berikutnya. Untuk setiap judul di Tabel 20A, versi berikutnya harus mencatat: edisi yang dipakai, identitas manuskrip dasar, lokasi koleksi, shelfmark, folio yang memuat tokoh terkait, kolofon, varian nama, dan ketergantungan terhadap sumber sebelumnya. Khusus klaim manuskrip abad V H yang menyebut ‘Abdallāh sebagai putra Aḥmad bin ‘Īsā, statusnya baru dapat dinaikkan setelah reproduksi folio dan metadata naskah tersedia untuk audit independen.

5.1 Pemetaan Korpus Abad Awal

Bagian ini memusatkan perhatian pada karya-karya genealogis dan sejarah yang relevan terhadap keturunan Abu Talib. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal.

Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

5.1.1 Matriks abad, penulis, dan cakupan

Pembahasan 5.1 Pemetaan Korpus Abad Awal — 5.1.1 Matriks abad, penulis, dan cakupan ditempatkan dalam kerangka karya-karya genealogis dan sejarah yang relevan terhadap keturunan Abu Talib. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.1 matriks abad, penulis, dan cakupan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.1 matriks abad, penulis, dan cakupan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber

diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.1 matriks abad, penulis, dan cakupan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.1 matriks abad, penulis, dan cakupan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.1.1 matriks abad, penulis, dan cakupan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

5.1.2 Kehadiran dan ketiadaan nama

Pembahasan 5.1 Pemetaan Korpus Abad Awal — 5.1.2 Kehadiran dan ketiadaan nama ditempatkan dalam kerangka karya-karya genealogis dan sejarah yang relevan terhadap keturunan Abu Talib. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.2 kehadiran dan ketiadaan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.2 kehadiran dan ketiadaan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.2 kehadiran dan ketiadaan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketidadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketidadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan,

alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.1.2 kehadiran dan ketiadaan nama, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.1.2 kehadiran dan ketiadaan nama adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 21. Matriks audit untuk 5.1 Pemetaan Korpus Abad Awal

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	karya-karya genealogis dan sejarah yang relevan terhadap keturunan Abu Talib
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

5.2 As-Shajarah al-Mubarakah dan Atribusi

Bagian ini memusatkan perhatian pada perdebatan mengenai atribusi karya dan implikasinya bagi argumentasi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

5.2.1 Atribusi pengarang dan tradisi naskah

Pembahasan 5.2 As-Shajarah al-Mubarakah dan Atribusi — 5.2.1 Atribusi pengarang dan tradisi naskah ditempatkan dalam kerangka perdebatan mengenai atribusi karya dan implikasinya bagi argumentasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.1 atribusi pengarang dan tradisi naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.1 atribusi pengarang dan tradisi naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus

menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.1 atribusi pengarang dan tradisi naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.1 atribusi pengarang dan tradisi naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.2.1 atribusi pengarang dan tradisi naskah adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

5.2.2 Menghindari ketergantungan pada satu edisi

Pembahasan 5.2 As-Shajarah al-Mubarakah dan Atribusi — 5.2.2 Menghindari ketergantungan pada satu edisi ditempatkan dalam kerangka perdebatan mengenai atribusi karya dan implikasinya bagi argumentasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.2 menghindari ketergantungan pada satu edisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.2 menghindari ketergantungan pada satu edisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.2 menghindari ketergantungan pada satu edisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan

dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.2.2 menghindari ketergantungan pada satu edisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.2.2 menghindari ketergantungan pada satu edisi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 22. Matriks audit untuk 5.2 As-Shajarah al-Mubarakah dan Atribusi

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	perdebatan mengenai atribusi karya dan implikasinya bagi argumentasi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

5.3 Tuhfat al-Talib dan Sumber Belakangan

Bagian ini memusatkan perhatian pada penggunaan karya yang lebih muda untuk merekonstruksi periode lebih tua. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

5.3.1 Nilai bukti retrospektif

Pembahasan 5.3 Tuhfat al-Talib dan Sumber Belakangan — 5.3.1 Nilai bukti retrospektif ditempatkan dalam kerangka penggunaan karya yang lebih muda untuk merekonstruksi periode lebih tua. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.1 nilai bukti retrospektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.1 nilai bukti retrospektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data

bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.1 nilai bukti retrospektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.1 nilai bukti retrospektif, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.3.1 nilai bukti retrospektif adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

5.3.2 *Sanad teks dan sumber antara*

Pembahasan 5.3 Tuhfat al-Talib dan Sumber Belakangan — 5.3.2 Sanad teks dan sumber antara ditempatkan dalam kerangka penggunaan karya yang lebih muda untuk merekonstruksi periode lebih tua. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada

dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.2 sanad teks dan sumber antara, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.2 sanad teks dan sumber antara, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.3.2 sanad teks dan sumber antara, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang

sama. Dalam 5.3.2 sanad teks dan sumber antara, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.3.2 sanad teks dan sumber antara adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 23. Matriks audit untuk 5.3 Tuhfat al-Talib dan Sumber Belakangan

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	penggunaan karya yang lebih muda untuk merekonstruksi periode lebih tua
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

5.4 Remail Abbas dan Temuan Manuskrip

Bagian ini memusatkan perhatian pada klaim adanya bukti isnad abad kelima yang menyebut Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

5.4.1 Signifikansi bukti jika terverifikasi

Pembahasan 5.4 Remail Abbas dan Temuan Manuskrip — 5.4.1 Signifikansi bukti jika terverifikasi ditempatkan dalam kerangka klaim adanya bukti isnad abad kelima yang menyebut Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Fokus tersebut

penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.1 signifikansi bukti jika terverifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.1 signifikansi bukti jika terverifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.1 signifikansi bukti jika

terverifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.1 signifikansi bukti jika terverifikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.4.1 signifikansi bukti jika terverifikasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

5.4.2 Kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi

Pembahasan 5.4 Rumail Abbas dan Temuan Manuskrip — 5.4.2 Kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi ditempatkan dalam kerangka klaim adanya bukti isnad abad kelima yang menyebut Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti

historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.2 kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.2 kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.2 kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan

pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 5.4.2 kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.4.2 kebutuhan publikasi, restorasi, dan kolasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 24. Matriks audit untuk 5.4 Rumail Abbas dan Temuan Manuskrip

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	klaim adanya bukti isnad abad kelima yang menyebut Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

5.5 Matriks Kekuatan Bukti

Bagian ini memusatkan perhatian pada penilaian setiap mata rantai berdasarkan proximity, provenance, corroboration, dan coherence. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

5.5.1 Skoring bukan pengganti argumentasi

Pembahasan 5.5 Matriks Kekuatan Bukti — 5.5.1 Skoring bukan pengganti argumentasi ditempatkan dalam kerangka penilaian setiap mata rantai berdasarkan

proximity, provenance, corroboration, dan coherence. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.1 skoring bukan pengganti argumentasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.1 skoring bukan pengganti argumentasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan

dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.1 skoring bukan pengganti argumentasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.1 skoring bukan pengganti argumentasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.5.1 skoring bukan pengganti argumentasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

5.5.2 Audit trail dan reproducibility

Pembahasan 5.5 Matriks Kekuatan Bukti — 5.5.2 Audit trail dan reproducibility ditempatkan dalam kerangka penilaian setiap mata rantai berdasarkan proximity, provenance, corroboration, dan coherence. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber

diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.2 audit trail dan reproducibility, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.2 audit trail dan reproducibility, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.2 audit trail dan reproducibility, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 5.5.2 audit trail dan reproducibility,

prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 5.5.2 audit trail dan reproducibility adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 25. Matriks audit untuk 5.5 Matriks Kekuatan Bukti

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	penilaian setiap mata rantai berdasarkan proximity, provenance, corroboration, dan coherence
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

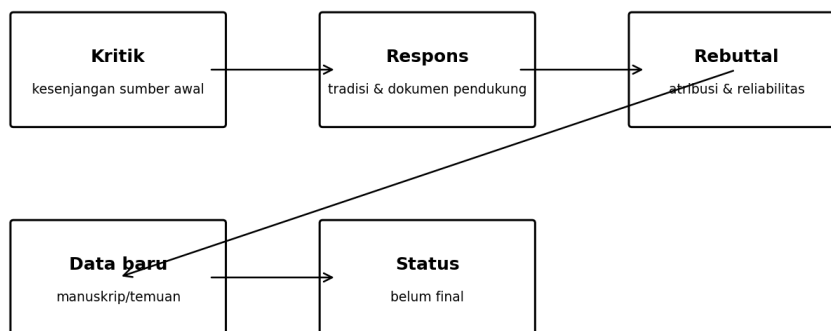
5.6 Ringkasan Bab

Bab 5 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 6 — DEBAT KONTEMPORER DI INDONESIA: KLAIM, RESPONS, DAN BEBAN BUKTI

Debat kontemporer menjadi intens ketika Imaduddin Utsman mempersoalkan kesinambungan dokumenter antara Ahmad bin Isa dan Ubaydillah. Respons muncul dari berbagai penulis dan lembaga, kemudian diikuti rebuttal. Kajian Ahmad Muhajir dan Afra Alatas memotret perdebatan tersebut dan menyimpulkan bahwa kritik yang diajukan belum sepenuhnya membatalkan nasab Ba‘Alawi, sementara pembelaan yang ada juga belum sepenuhnya meyakinkan dari perspektif pengkritik. Posisi ini menunjukkan pentingnya menghindari kesimpulan biner sebelum bukti diuji bersama.

Peta Argumentasi Debat Nasab



Gambar 6. Peta Argumentasi Debat Nasab

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

6.1 Rumusan Kritik Imaduddin Utsman

Bagian ini memusatkan perhatian pada kesenjangan sumber, pembacaan kitab nasab, dan identifikasi Ubaydillah. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

6.1.1 Struktur argumen dan premis

Pembahasan 6.1 Rumusan Kritik Imaduddin Utsman — 6.1.1 Struktur argumen dan premis ditempatkan dalam kerangka kesenjangan sumber, pembacaan kitab nasab, dan identifikasi Ubaydillah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 6.1.1 struktur argumen dan premis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 6.1.1 struktur argumen dan premis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk

data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 6.1.1 struktur argumen dan premis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 6.1.1 struktur argumen dan premis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.1.1 struktur argumen dan premis adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

6.1.2 Bukti negatif dan batasnya

Pembahasan 6.1 Rumusan Kritik Imaduddin Utsman — 6.1.2 Bukti negatif dan batasnya ditempatkan dalam kerangka kesenjangan sumber, pembacaan kitab nasab, dan identifikasi Ubaydillah. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan

pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.1.2 bukti negatif dan batasnya, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.1.2 bukti negatif dan batasnya, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.1.2 bukti negatif dan batasnya, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.1.2 bukti negatif dan batasnya, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.1.2 bukti negatif dan batasnya adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 26. Matriks audit untuk 6.1 Rumusan Kritik Imaduddin Utsman

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	kesenjangan sumber, pembacaan kitab nasab, dan identifikasi Ubaydillah
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

6.2 Respons Pembela Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada tradisi penerimaan, kitab pendukung, dan pembacaan alternatif. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat

pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

6.2.1 Bentuk bukti yang diajukan

Pembahasan 6.2 Respons Pembela Nasab — 6.2.1 Bentuk bukti yang diajukan ditempatkan dalam kerangka tradisi penerimaan, kitab pendukung, dan pembacaan alternatif. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.1 bentuk bukti yang diajukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.1 bentuk bukti yang diajukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber

diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.1 bentuk bukti yang diajukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.1 bentuk bukti yang diajukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.2.1 bentuk bukti yang diajukan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

6.2.2 Pertanyaan autentisitas dan reliabilitas

Pembahasan 6.2 Respons Pembela Nasab — 6.2.2 Pertanyaan autentisitas dan reliabilitas ditempatkan dalam kerangka tradisi penerimaan, kitab pendukung, dan pembacaan alternatif. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.2 pertanyaan autentisitas dan reliabilitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.2 pertanyaan autentisitas dan reliabilitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.2 pertanyaan autentisitas dan reliabilitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji

kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.2.2 pertanyaan autentisitas dan reliabilitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.2.2 pertanyaan autentisitas dan reliabilitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 27. Matriks audit untuk 6.2 Respons Pembela Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	tradisi penerimaan, kitab pendukung, dan pembacaan alternatif
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

6.3 Rebuttal dan Titik Perselisihan

Bagian ini memusatkan perhatian pada perbedaan metodologi tentang standar kitab nasab dan kesinambungan dokumenter. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

6.3.1 Kapan bukti dianggap cukup?

Pembahasan 6.3 Rebuttal dan Titik Perselisihan — 6.3.1 Kapan bukti dianggap cukup? ditempatkan dalam kerangka perbedaan metodologi tentang standar kitab nasab dan kesinambungan dokumenter. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.1 kapan bukti dianggap cukup?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.1 kapan bukti dianggap cukup?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis,

nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.1 kapan bukti dianggap cukup?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.1 kapan bukti dianggap cukup?, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.3.1 kapan bukti dianggap cukup? adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

6.3.2 Perbedaan disiplin ilmu dan terminologi

Pembahasan 6.3 Rebuttal dan Titik Perselisihan — 6.3.2 Perbedaan disiplin ilmu dan terminologi ditempatkan dalam kerangka perbedaan metodologi tentang standar kitab nasab dan kesinambungan dokumenter. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya

menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.2 perbedaan disiplin ilmu dan terminologi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.2 perbedaan disiplin ilmu dan terminologi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.2 perbedaan disiplin ilmu dan terminologi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.3.2 perbedaan disiplin ilmu dan

terminologi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.3.2 perbedaan disiplin ilmu dan terminologi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 28. Matriks audit untuk 6.3 Rebuttal dan Titik Perselisihan

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	perbedaan metodologi tentang standar kitab nasab dan kesinambungan dokumenter
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

6.4 Kajian ISEAS sebagai Meta-Analisis

Bagian ini memusatkan perhatian pada pemetaan akademik terhadap kedua sisi dan keadaan debat. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

6.4.1 Kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik

Pembahasan 6.4 Kajian ISEAS sebagai Meta-Analisis — 6.4.1 Kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik ditempatkan dalam kerangka pemetaan akademik terhadap kedua sisi dan keadaan debat. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan

antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.1 kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.1 kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.1 kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi

pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.1 kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.4.1 kesimpulan yang dapat dan tidak dapat ditarik adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

6.4.2 *Autoritas sosial di luar nasab*

Pembahasan 6.4 Kajian ISEAS sebagai Meta-Analisis — 6.4.2 Autoritas sosial di luar nasab ditempatkan dalam kerangka pemetaan akademik terhadap kedua sisi dan keadaan debat. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual

tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.2 otoritas sosial di luar nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.2 otoritas sosial di luar nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.2 otoritas sosial di luar nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.4.2 otoritas sosial di luar nasab, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.4.2 otoritas sosial di luar nasab adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 29. Matriks audit untuk 6.4 Kajian ISEAS sebagai Meta-Analisis

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pemetaan akademik terhadap kedua sisi dan keadaan debat
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

6.5 Prinsip Debat Akademik

Bagian ini memusatkan perhatian pada hak jawab, publikasi data, replikasi, dan koreksi terbuka. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

6.5.1 Menilai argumen, bukan identitas

Pembahasan 6.5 Prinsip Debat Akademik — 6.5.1 Menilai argumen, bukan identitas ditempatkan dalam kerangka hak jawab, publikasi data, replikasi, dan koreksi terbuka. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.1 menilai argumen, bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.1 menilai argumen, bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.1 menilai argumen, bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan,

alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.1 menilai argumen, bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.5.1 menilai argumen, bukan identitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

6.5.2 Standar bukti simetris

Pembahasan 6.5 Prinsip Debat Akademik — 6.5.2 Standar bukti simetris ditempatkan dalam kerangka hak jawab, publikasi data, replikasi, dan koreksi terbuka. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.2 standar bukti simetris, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.2 standar bukti simetris, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.2 standar bukti simetris, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 6.5.2 standar bukti simetris, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 6.5.2 standar bukti simetris adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu

disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 30. Matriks audit untuk 6.5 Prinsip Debat Akademik

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	hak jawab, publikasi data, replikasi, dan koreksi terbuka
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

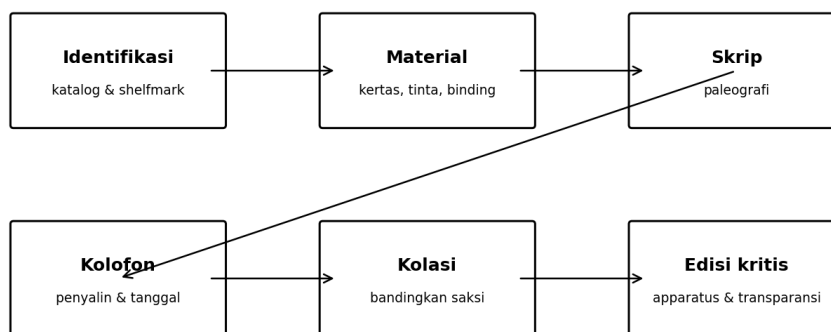
6.6 Ringkasan Bab

Bab 6 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 7 — KRITIK MANUSKRIP, KODIKOLOGI, DAN PALEOGRAFI UNTUK UJI NASAB

Sebuah foto halaman manuskrip tidak otomatis membuktikan umur atau otoritas teks. Penelitian manuskrip memerlukan identitas koleksi, nomor simpan, bahan, jenis kertas, watermark jika ada, tinta, jenis tulisan, kolofon, catatan kepemilikan, dan perbandingan dengan saksi lain. Metode kodikologi dan paleografi sebagaimana dijelaskan François Déroche dan Adam Gacek menyediakan perangkat untuk mengubah ‘gambar naskah’ menjadi objek penelitian yang dapat diaudit.

Alur Kritik Manuskrip



Gambar 7. Alur Kritik Manuskrip

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

7.1 Provenance dan Identitas Naskah

Bagian ini memusatkan perhatian pada riwayat koleksi, shelfmark, pemilik, dan jalur perpindahan. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

7.1.1 Provenance sebagai dasar autentikasi

Pembahasan 7.1 Provenance dan Identitas Naskah — 7.1.1 Provenance sebagai dasar autentikasi ditempatkan dalam kerangka riwayat koleksi, shelfmark, pemilik, dan jalur perpindahan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.1.1 provenance sebagai dasar autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.1.1 provenance sebagai dasar autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan

dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.1.1 provenance sebagai dasar autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.1.1 provenance sebagai dasar autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.1.1 provenance sebagai dasar autentikasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

7.1.2 Fotografi digital dan metadata minimum

Pembahasan 7.1 Provenance dan Identitas Naskah — 7.1.2 Fotografi digital dan metadata minimum ditempatkan dalam kerangka riwayat koleksi, shelfmark, pemilik, dan jalur perpindahan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 7.1.2 fotografi digital dan metadata minimum, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 7.1.2 fotografi digital dan metadata minimum, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 7.1.2 fotografi digital dan metadata minimum, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan,

alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Kajian diaspora Hadrami menunjukkan bahwa genealogi, mobilitas, tulisan, dan otoritas sosial berkembang bersama dalam jaringan Samudra Hindia; konteks ini penting agar silsilah tidak dibaca lepas dari sejarah sosialnya (Ho, 2006; Alatas, 2021). Dalam 7.1.2 fotografi digital dan metadata minimum, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.1.2 fotografi digital dan metadata minimum adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 31. Matriks audit untuk 7.1 Provenance dan Identitas Naskah

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	riwayat koleksi, shelfmark, pemilik, dan jalur perpindahan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

7.2 Kodikologi Material

Bagian ini memusatkan perhatian pada kertas, tinta, penjilidan, quire, foliasi, dan jejak produksi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

7.2.1 Ciri material dan penanggalan

Pembahasan 7.2 Kodikologi Material — 7.2.1 Ciri material dan penanggalan ditempatkan dalam kerangka kertas, tinta, penjilidan, quire, foliasi, dan jejak produksi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.1 ciri material dan penanggalan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.1 ciri material dan penanggalan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data

bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.1 ciri material dan penanggalan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.1 ciri material dan penanggalan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.2.1 ciri material dan penanggalan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

7.2.2 Restorasi dan risiko perubahan

Pembahasan 7.2 Kodikologi Material — 7.2.2 Restorasi dan risiko perubahan ditempatkan dalam kerangka kertas, tinta, penjilidan, quire, foliasi, dan jejak produksi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim

seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.2 restorasi dan risiko perubahan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.2 restorasi dan risiko perubahan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.2 restorasi dan risiko perubahan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.2.2 restorasi dan risiko perubahan,

prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.2.2 restorasi dan risiko perubahan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 32. Matriks audit untuk 7.2 Kodikologi Material

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	kertas, tinta, penjilidan, quire, foliasi, dan jejak produksi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

7.3 Paleografi dan Tangan Penyalin

Bagian ini memusatkan perhatian pada bentuk huruf, kebiasaan skribal, dan perbandingan tulisan. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

7.3.1 *Dating paleografis sebagai rentang*

Pembahasan 7.3 Paleografi dan Tangan Penyalin — 7.3.1 Dating paleografis sebagai rentang ditempatkan dalam kerangka bentuk huruf, kebiasaan skribal, dan perbandingan tulisan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi,

kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.3.1 dating paleografis sebagai rentang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.3.1 dating paleografis sebagai rentang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.3.1 dating paleografis sebagai rentang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.3.1 dating paleografis sebagai rentang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.3.1 dating paleografis sebagai rentang adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

7.3.2 Koreksi, marginalia, dan tangan kedua

Pembahasan 7.3 Paleografi dan Tangan Penyalin — 7.3.2 Koreksi, marginalia, dan tangan kedua ditempatkan dalam kerangka bentuk huruf, kebiasaan skribal, dan perbandingan tulisan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa,

keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.3.2 koreksi, marginalia, dan tangan kedua, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.3.2 koreksi, marginalia, dan tangan kedua, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.3.2 koreksi, marginalia, dan tangan kedua, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.3.2 koreksi, marginalia, dan tangan kedua, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.3.2 koreksi, marginalia, dan tangan kedua adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen,

folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 33. Matriks audit untuk 7.3 Paleografi dan Tangan Penyalin

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	bentuk huruf, kebiasaan skribal, dan perbandingan tulisan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

7.4 Kolasi dan Stemma Teks

Bagian ini memusatkan perhatian pada varian bacaan antarsaksi dan hubungan penyalinan. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

7.4.1 *Kesalahan bersama dan hubungan naskah*

Pembahasan 7.4 Kolasi dan Stemma Teks — 7.4.1 Kesalahan bersama dan hubungan naskah ditempatkan dalam kerangka varian bacaan antarsaksi dan hubungan penyalinan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.1 kesalahan bersama dan hubungan naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.1 kesalahan bersama dan hubungan naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.1 kesalahan bersama dan hubungan naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim.

Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.1 kesalahan bersama dan hubungan naskah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.4.1 kesalahan bersama dan hubungan naskah adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

7.4.2 Edisi kritis dan apparatus

Pembahasan 7.4 Kolasi dan Stemma Teks — 7.4.2 Edisi kritis dan apparatus ditempatkan dalam kerangka varian bacaan antarsaksi dan hubungan penyalinan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.2 edisi kritis dan apparatus, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama

dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.2 edisi kritis dan apparatus, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.2 edisi kritis dan apparatus, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 7.4.2 edisi kritis dan apparatus, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.4.2 edisi kritis dan apparatus adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu

disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 34. Matriks audit untuk 7.4 Kolasi dan Stemma Teks

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	varian bacaan antarsaksi dan hubungan penyalinan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

7.5 Protokol Verifikasi Manuskrip Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada langkah audit dari katalog hingga publikasi data. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

7.5.1 Checklist autentikasi

Pembahasan 7.5 Protokol Verifikasi Manuskrip Nasab — 7.5.1 Checklist autentikasi ditempatkan dalam kerangka langkah audit dari katalog hingga publikasi data. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada

haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.1 checklist autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.1 checklist autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.1 checklist autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam

7.5.1 checklist autentikasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.5.1 checklist autentikasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

7.5.2 Replikasi oleh peneliti independen

Pembahasan 7.5 Protokol Verifikasi Manuskrip Nasab — 7.5.2 Replikasi oleh peneliti independen ditempatkan dalam kerangka langkah audit dari katalog hingga publikasi data. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.2 replikasi oleh peneliti independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah

catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.2 replikasi oleh peneliti independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergeni. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergeni, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.2 replikasi oleh peneliti independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 7.5.2 replikasi oleh peneliti independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 7.5.2 replikasi oleh peneliti independen adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 35. Matriks audit untuk 7.5 Protokol Verifikasi Manuskrip Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	langkah audit dari katalog hingga publikasi data
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

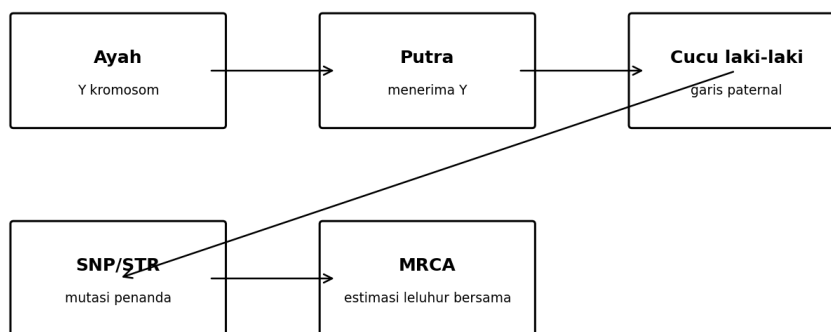
7.6 Ringkasan Bab

Bab 7 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 8 — GENETIKA GENEALOGIS: Y-DNA, SNP, STR, DAN BATAS INTERPRETASI

Y-kromosom diwariskan terutama dari ayah kepada putra sehingga berguna untuk meneliti hubungan garis paternal. Namun kemampuan ini sering disalahpahami. Y-DNA dapat menguji apakah dua atau lebih laki-laki kemungkinan berbagi leluhur paternal pada rentang waktu tertentu; ia tidak dapat, tanpa profil pembanding yang terautentikasi, menyatakan bahwa suatu haplogroup adalah ‘DNA Nabi’. Literatur genetika genealogis menegaskan adanya ketidakpastian, mutasi, multiple founders, adopsi, non-paternity events, drift, dan keterbatasan basis referensi.

Prinsip Pewarisan Y-DNA



Gambar 8. Prinsip Pewarisan Y-DNA

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

8.1 Dasar Pewarisan Y-Kromosom

Bagian ini memusatkan perhatian pada non-recombining Y, garis paternal, dan perubahan melalui mutasi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

8.1.1 Y-SNP dan haplogroup

Pembahasan 8.1 Dasar Pewarisan Y-Kromosom — 8.1.1 Y-SNP dan haplogroup ditempatkan dalam kerangka non-recombining Y, garis paternal, dan perubahan melalui mutasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.1 y-snp dan haplogroup, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembanding yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.1 y-snp dan haplogroup, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti

historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.1 y-snp dan haplogroup, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.1 y-snp dan haplogroup, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.1.1 y-snp dan haplogroup adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

8.1.2 Y-STR dan estimasi kekerabatan

Pembahasan 8.1 Dasar Pewarisan Y-Kromosom — 8.1.2 Y-STR dan estimasi kekerabatan ditempatkan dalam kerangka non-recombining Y, garis paternal, dan perubahan melalui mutasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan

pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.2 y-str dan estimasi kekerabatan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.2 y-str dan estimasi kekerabatan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017;

Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.2 y-str dan estimasi kekerabatan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.1.2 y-str dan estimasi kekerabatan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.1.2 y-str dan estimasi kekerabatan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 36. Matriks audit untuk 8.1 Dasar Pewarisan Y-Kromosom

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	non-recombining Y, garis paternal, dan perubahan melalui mutasi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

8.2 Desain Sampling Genealogis

Bagian ini memusatkan perhatian pada pemilihan beberapa cabang paternal independen dan chain-of-custody. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

8.2.1 *Sampling cabang dan kontrol kontaminasi*

Pembahasan 8.2 Desain Sampling Genealogis — 8.2.1 Sampling cabang dan kontrol kontaminasi ditempatkan dalam kerangka pemilihan beberapa cabang paternal independen dan chain-of-custody. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.1 sampling cabang dan kontrol kontaminasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.1 sampling cabang dan kontrol kontaminasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang

benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.1 sampling cabang dan kontrol kontaminasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.1 sampling cabang dan kontrol kontaminasi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.2.1 sampling cabang dan kontrol kontaminasi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

8.2.2 Replikasi laboratorium

Pembahasan 8.2 Desain Sampling Genealogis — 8.2.2 Replikasi laboratorium ditempatkan dalam kerangka pemilihan beberapa cabang paternal independen dan chain-of-custody. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari

sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.2 replikasi laboratorium, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.2 replikasi laboratorium, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.2 replikasi laboratorium, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang

benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 8.2.2 replikasi laboratorium, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.2.2 replikasi laboratorium adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 37. Matriks audit untuk 8.2 Desain Sampling Genealogis

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pemilihan beberapa cabang paternal independen dan chain-of-custody
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

8.3 MRCA dan Ketidakpastian Waktu

Bagian ini memusatkan perhatian pada estimasi most recent common ancestor berbasis tingkat mutasi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat

pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

8.3.1 Model probabilistik, bukan tanggal pasti

Pembahasan 8.3 MRCA dan Ketidakpastian Waktu — 8.3.1 Model probabilistik, bukan tanggal pasti ditempatkan dalam kerangka estimasi most recent common ancestor berbasis tingkat mutasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.1 model probabilistik, bukan tanggal pasti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.1 model probabilistik, bukan tanggal pasti,

prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.1 model probabilistik, bukan tanggal pasti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.1 model probabilistik, bukan tanggal pasti, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.3.1 model probabilistik, bukan tanggal pasti adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

8.3.2 Efek jumlah marker dan database

Pembahasan 8.3 MRCA dan Ketidakpastian Waktu — 8.3.2 Efek jumlah marker dan database ditempatkan dalam kerangka estimasi most recent common ancestor berbasis tingkat mutasi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.2 efek jumlah marker dan database, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.2 efek jumlah marker dan database, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama

dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.2 efek jumlah marker dan database, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.3.2 efek jumlah marker dan database, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.3.2 efek jumlah marker dan database adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 38. Matriks audit untuk 8.3 MRCA dan Ketidakpastian Waktu

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	estimasi most recent common ancestor berbasis tingkat mutasi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.

Komponen	Keterangan
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

8.4 Apa yang Tidak Dapat Dibuktikan DNA

Bagian ini memusatkan perhatian pada ketiadaan profil referensi Nabi dan beda genetic ancestry vs genealogical ancestry. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

8.4.1 Mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal

Pembahasan 8.4 Apa yang Tidak Dapat Dibuktikan DNA — 8.4.1 Mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal ditempatkan dalam kerangka ketiadaan profil referensi Nabi dan beda genetic ancestry vs genealogical ancestry. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketidadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketidadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017;

Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.1 mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.1 mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.1 mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.1 mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan

harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.4.1 mengapa haplogroup tunggal bukan identitas personal adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

8.4.2 Autosomal DNA dan leluhur jauh

Pembahasan 8.4 Apa yang Tidak Dapat Dibuktikan DNA — 8.4.2 Autosomal DNA dan leluhur jauh ditempatkan dalam kerangka ketiadaan profil referensi Nabi dan beda genetic ancestry vs genealogical ancestry. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.2 autosomal dna dan leluhur jauh, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang

menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.2 autosomal dna dan leluhur jauh, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.2 autosomal dna dan leluhur jauh, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.4.2 autosomal dna dan leluhur jauh, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.4.2 autosomal dna dan leluhur jauh adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana

yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 39. Matriks audit untuk 8.4 Apa yang Tidak Dapat Dibuktikan DNA

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	ketiadaan profil referensi Nabi dan beda genetic ancestry vs genealogical ancestry
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

8.5 Etika dan Privasi Genetik

Bagian ini memusatkan perhatian pada consent, data keluarga, implikasi hasil tak terduga, dan penyimpanan data. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

8.5.1 *Informed consent lintas keluarga*

Pembahasan 8.5 Etika dan Privasi Genetik — 8.5.1 Informed consent lintas keluarga ditempatkan dalam kerangka consent, data keluarga, implikasi hasil tak terduga, dan penyimpanan data. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh,

nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.1 informed consent lintas keluarga, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.1 informed consent lintas keluarga, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.1 informed consent lintas keluarga, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga

informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.1 informed consent lintas keluarga, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.5.1 informed consent lintas keluarga adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

8.5.2 Publikasi agregat dan perlindungan individu

Pembahasan 8.5 Etika dan Privasi Genetik — 8.5.2 Publikasi agregat dan perlindungan individu ditempatkan dalam kerangka consent, data keluarga, implikasi hasil tak terduga, dan penyimpanan data. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam

8.5.2 publikasi agregat dan perlindungan individu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.2 publikasi agregat dan perlindungan individu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.2 publikasi agregat dan perlindungan individu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 8.5.2 publikasi agregat dan perlindungan individu, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus

dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 8.5.2 publikasi agregat dan perlindungan individu adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 40. Matriks audit untuk 8.5 Etika dan Privasi Genetik

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	consent, data keluarga, implikasi hasil tak terduga, dan penyimpanan data
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

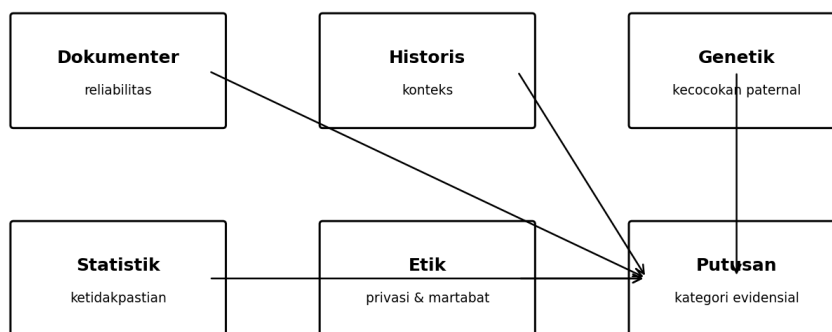
8.6 Ringkasan Bab

Bab 8 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 9 — INTEGRASI BUKTI DOKUMENTER, MANUSKRIP, ORAL, DAN GENETIK

Tidak ada satu jenis bukti yang otomatis mendominasi semua jenis pertanyaan. Dokumen menjawab siapa dicatat sebagai anak siapa; manuskrip membantu menilai umur dan transmisi catatan; tradisi lisan menjelaskan memori komunitas; Y-DNA menguji kedekatan paternal di antara laki-laki modern. Integrasi yang baik mempertahankan batas inferensi masing-masing, lalu mencari konvergensi atau konflik. Pendekatan ini mencegah ‘satu naskah menyelesaikan semuanya’ maupun ‘satu hasil DNA membatalkan semua sejarah’.

Integrasi Bukti Tanpa Overclaim



Gambar 9. Integrasi Bukti Tanpa Overclaim

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

9.1 Model Evidensial Bertingkat

Bagian ini memusatkan perhatian pada pemisahan fakta observasi, interpretasi, dan kesimpulan. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

9.1.1 Evidence table dan confidence level

Pembahasan 9.1 Model Evidensial Bertingkat — 9.1.1 Evidence table dan confidence level ditempatkan dalam kerangka pemisahan fakta observasi, interpretasi, dan kesimpulan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.1 evidence table dan confidence level, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.1 evidence table dan confidence level, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data

bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.1 evidence table dan confidence level, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.1 evidence table dan confidence level, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.1.1 evidence table dan confidence level adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

9.1.2 Korelasi bukan identitas

Pembahasan 9.1 Model Evidensial Bertingkat — 9.1.2 Korelasi bukan identitas ditempatkan dalam kerangka pemisahan fakta observasi, interpretasi, dan kesimpulan. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data

genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.2 korelasi bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.2 korelasi bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.2 korelasi bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak

bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.1.2 korelasi bukan identitas, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.1.2 korelasi bukan identitas adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 41. Matriks audit untuk 9.1 Model Evidensial Bertingkat

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pemisahan fakta observasi, interpretasi, dan kesimpulan
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

9.2 Triangulasi Antar-Disiplin

Bagian ini memusatkan perhatian pada pengujian silang antara kronologi, onomastik, manuskrip, dan genetik. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

9.2.1 Konflik data dan prosedur resolusi

Pembahasan 9.2 Triangulasi Antar-Disiplin — 9.2.1 Konflik data dan prosedur resolusi ditempatkan dalam kerangka pengujian silang antara kronologi, onomastik, manuskrip, dan genetik. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara

pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.1 konflik data dan prosedur resolusi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.1 konflik data dan prosedur resolusi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.1 konflik data dan prosedur resolusi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.1 konflik data dan prosedur resolusi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.2.1 konflik data dan prosedur resolusi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

9.2.2 Kapan bukti independen saling menguatkan

Pembahasan 9.2 Triangulasi Antar-Disiplin — 9.2.2 Kapan bukti independen saling menguatkan ditempatkan dalam kerangka pengujian silang antara kronologi, onomastik, manuskrip, dan genetik. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan

dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.2 kapan bukti independen saling menguatkan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.2 kapan bukti independen saling menguatkan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.2 kapan bukti independen saling menguatkan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.2.2 kapan bukti independen saling menguatkan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.2.2 kapan bukti independen saling menguatkan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 42. Matriks audit untuk 9.2 Triangulasi Antar-Disiplin

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pengujian silang antara kronologi, onomastik, manuskrip, dan genetik
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

9.3 Kerangka Bayesian Kualitatif

Bagian ini memusatkan perhatian pada pembaruan keyakinan berdasarkan kekuatan dan independensi bukti. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

9.3.1 *Prior, likelihood, dan posterior secara konseptual*

Pembahasan 9.3 Kerangka Bayesian Kualitatif — 9.3.1 Prior, likelihood, dan posterior secara konseptual ditempatkan dalam kerangka pembaruan keyakinan berdasarkan kekuatan dan independensi bukti. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab

itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.1 prior, likelihood, dan posterior secara konseptual, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.1 prior, likelihood, dan posterior secara konseptual, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.1 prior, likelihood, dan posterior secara konseptual, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim

seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.1 prior, likelihood, dan posterior secara konseptual, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.3.1 prior, likelihood, dan posterior secara konseptual adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

9.3.2 Menghindari angka pseudo-presisi

Pembahasan 9.3 Kerangka Bayesian Kualitatif — 9.3.2 Menghindari angka pseudo-presisi ditempatkan dalam kerangka pembaruan keyakinan berdasarkan kekuatan dan independensi bukti. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.2 menghindari

angka pseudo-presisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.2 menghindari angka pseudo-presisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.2 menghindari angka pseudo-presisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.3.2 menghindari angka pseudo-presisi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.3.2 menghindari angka pseudo-presisi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia

melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 43. Matriks audit untuk 9.3 Kerangka Bayesian Kualitatif

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	pembaruan keyakinan berdasarkan kekuatan dan independensi bukti
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

9.4 Standar Kesimpulan

Bagian ini memusatkan perhatian pada kategori terbukti kuat, mendukung, tidak cukup, bertentangan, dan belum diuji. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

9.4.1 Bahasa kesimpulan yang proporsional

Pembahasan 9.4 Standar Kesimpulan — 9.4.1 Bahasa kesimpulan yang proporsional ditempatkan dalam kerangka kategori terbukti kuat, mendukung, tidak cukup, bertentangan, dan belum diuji. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.1 bahasa kesimpulan yang proporsional, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembanding yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.1 bahasa kesimpulan yang proporsional, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.1 bahasa kesimpulan yang proporsional, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus

menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.1 bahasa kesimpulan yang proporsional, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.4.1 bahasa kesimpulan yang proporsional adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

9.4.2 Pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan

Pembahasan 9.4 Standar Kesimpulan — 9.4.2 Pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan ditempatkan dalam kerangka kategori terbukti kuat, mendukung, tidak cukup, bertentangan, dan belum diuji. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.2 pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.2 pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.2 pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.4.2 pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.4.2 pemisahan individu, cabang, dan seluruh klan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret:

sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 44. Matriks audit untuk 9.4 Standar Kesimpulan

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	kategori terbukti kuat, mendukung, tidak cukup, bertentangan, dan belum diuji
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

9.5 Open Science untuk Kajian Nasab

Bagian ini memusatkan perhatian pada arsip data, metadata, preregistration, dan peer review. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

9.5.1 Repositori naskah dan data terkontrol

Pembahasan 9.5 Open Science untuk Kajian Nasab — 9.5.1 Repositori naskah dan data terkontrol ditempatkan dalam kerangka arsip data, metadata, preregistration, dan peer review. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti

historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.1 repositori naskah dan data terkontrol, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.1 repositori naskah dan data terkontrol, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.1 repositori naskah dan data terkontrol, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada

sumber yang sama. Dalam 9.5.1 repositori naskah dan data terkontrol, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.5.1 repositori naskah dan data terkontrol adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

9.5.2 Audit independen dan versi hasil

Pembahasan 9.5 Open Science untuk Kajian Nasab — 9.5.2 Audit independen dan versi hasil ditempatkan dalam kerangka arsip data, metadata, preregistration, dan peer review. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.2 audit independen dan versi hasil, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga

informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.2 audit independen dan versi hasil, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.2 audit independen dan versi hasil, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 9.5.2 audit independen dan versi hasil, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 9.5.2 audit independen dan versi hasil adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 45. Matriks audit untuk 9.5 Open Science untuk Kajian Nasab

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	arsip data, metadata, preregistration, dan peer review
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

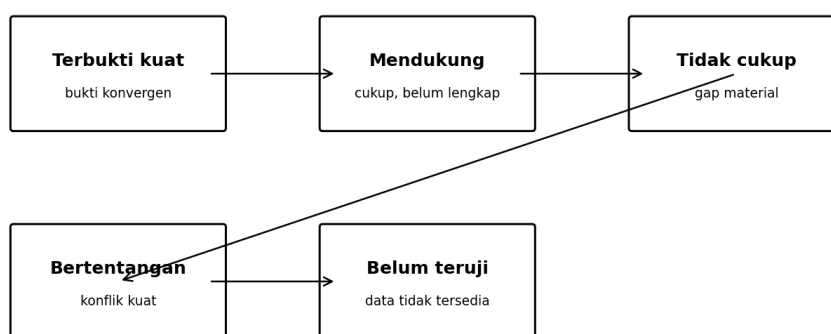
9.6 Ringkasan Bab

Bab 9 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 10 — HASIL UJI, BATAS KESIMPULAN, DAN AGENDA RISET LANJUTAN

Berdasarkan literatur akademik yang dapat diverifikasi, perdebatan Ba‘Alawi belum dapat ditutup oleh satu argumen tunggal. Kajian ISEAS menilai kritik kontemporer belum sepenuhnya menginvalidasi garis Ba‘Alawi, sementara jawaban yang tersedia juga belum sepenuhnya menghilangkan pertanyaan genealogis yang diajukan. Dari sisi genetika, publik belum memiliki profil Y-kromosom Nabi Muhammad yang terautentikasi sebagai pembanding, sehingga klaim identifikasi ‘DNA Nabi’ tidak memenuhi standar ilmiah. Kesimpulan paling bertanggung jawab adalah memisahkan status setiap mata rantai dan menyatakan ketidakpastian secara eksplisit.

Matriks Status Kesimpulan



Gambar 10. Matriks Status Kesimpulan

Capaian Bab

- mengidentifikasi jenis klaim dan unit analisis yang relevan;
- membedakan sumber primer, sekunder, tradisi, dan data biologis;
- menilai kekuatan bukti serta keterbatasan inferensinya;
- merumuskan kesimpulan yang proporsional dan dapat diaudit.

10.1 Rekapitulasi Temuan Historis

Bagian ini memusatkan perhatian pada apa yang kuat, apa yang diperdebatkan, dan apa yang belum memiliki data cukup. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal.

Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

10.1.1 Titik konsensus sejarah sosial

Pembahasan 10.1 Rekapitulasi Temuan Historis — 10.1.1 Titik konsensus sejarah sosial ditempatkan dalam kerangka apa yang kuat, apa yang diperdebatkan, dan apa yang belum memiliki data cukup. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.1 titik konsensus sejarah sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.1 titik konsensus sejarah sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim

seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.1 titik konsensus sejarah sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.1 titik konsensus sejarah sosial, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.1.1 titik konsensus sejarah sosial adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

10.1.2 Titik sengketa genealogis

Pembahasan 10.1 Rekapitulasi Temuan Historis — 10.1.2 Titik sengketa genealogis ditempatkan dalam kerangka apa yang kuat, apa yang diperdebatkan, dan apa yang belum memiliki data cukup. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu,

bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.2 titik sengketa genealogis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.2 titik sengketa genealogis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.2 titik sengketa genealogis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada

haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.1.2 titik sengketa genealogis, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.1.2 titik sengketa genealogis adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 46. Matriks audit untuk 10.1 Rekapitulasi Temuan Historis

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	apa yang kuat, apa yang diperdebatkan, dan apa yang belum memiliki data cukup
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

10.2 Rekapitulasi Temuan Manuskrip

Bagian ini memusatkan perhatian pada nilai bukti naskah dan kebutuhan publikasi saksi. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

10.2.1 Syarat bukti manuskrip yang menentukan

Pembahasan 10.2 Rekapitulasi Temuan Manuskrip — 10.2.1 Syarat bukti manuskrip yang menentukan ditempatkan dalam kerangka nilai bukti naskah dan kebutuhan publikasi saksi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.1 syarat bukti manuskrip yang menentukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.1 syarat bukti manuskrip yang menentukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga

informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.1 syarat bukti manuskrip yang menentukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.1 syarat bukti manuskrip yang menentukan, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.2.1 syarat bukti manuskrip yang menentukan adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

10.2.2 Prioritas digitalisasi dan katalog

Pembahasan 10.2 Rekapitulasi Temuan Manuskrip — 10.2.2 Prioritas digitalisasi dan katalog ditempatkan dalam kerangka nilai bukti naskah dan kebutuhan publikasi saksi. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.2 prioritas digitalisasi dan katalog, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.2 prioritas digitalisasi dan katalog, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.2 prioritas digitalisasi dan katalog, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan

dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Literatur kodikologi Arab menekankan pemeriksaan bahan, struktur codex, tulisan, kolofon, dan konteks katalog sebelum tanggal atau atribusi diterima; pendekatan ini sejalan dengan pedoman Déroche (2005) dan Gacek (2009). Dalam 10.2.2 prioritas digitalisasi dan katalog, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.2.2 prioritas digitalisasi dan katalog adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 47. Matriks audit untuk 10.2 Rekapitulasi Temuan Manuskrip

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	nilai bukti naskah dan kebutuhan publikasi saksi
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

10.3 Rekapitulasi Temuan Genetik

Bagian ini memusatkan perhatian pada potensi Y-DNA untuk hubungan internal dan keterbatasan terhadap atribusi kenabian. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

10.3.1 Uji keseragaman paternal antarcabang

Pembahasan 10.3 Rekapitulasi Temuan Genetik — 10.3.1 Uji keseragaman paternal antarcabang ditempatkan dalam kerangka potensi Y-DNA untuk hubungan internal dan keterbatasan terhadap atribusi kenabian. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.1 uji keseragaman paternal antarcabang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.1 uji keseragaman paternal antarcabang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama

dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.1 uji keseragaman paternal antarcabang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.1 uji keseragaman paternal antarcabang, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.3.1 uji keseragaman paternal antarcabang adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

10.3.2 Batas interpretasi tanpa reference profile

Pembahasan 10.3 Rekapitulasi Temuan Genetik — 10.3.2 Batas interpretasi tanpa reference profile ditempatkan dalam kerangka potensi Y-DNA untuk hubungan internal dan keterbatasan terhadap atribusi kenabian. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam

konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.2 batas interpretasi tanpa reference profile, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.2 batas interpretasi tanpa reference profile, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta

ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.2 batas interpretasi tanpa reference profile, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebut subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Literatur genetic genealogy menempatkan Y-kromosom sebagai penanda garis paternal yang sangat berguna, tetapi juga menegaskan pengaruh mutasi, multiple founders, peristiwa non-paternitas, desain sampling, serta ketidakpastian statistik (King & Jobling, 2009; Calafell & Larmuseau, 2017; Claerhout et al., 2020). Dalam 10.3.2 batas interpretasi tanpa reference profile, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.3.2 batas interpretasi tanpa reference profile adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 48. Matriks audit untuk 10.3 Rekapitulasi Temuan Genetik

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	potensi Y-DNA untuk hubungan internal dan keterbatasan terhadap atribusi kenabian
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

10.4 Status Epistemik Nasab Ba‘Alawi

Bagian ini memusatkan perhatian pada kesimpulan bersyarat berbasis bukti publik yang dapat diaudit. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

10.4.1 Mengapa vonis biner belum ilmiah

Pembahasan 10.4 Status Epistemik Nasab Ba‘Alawi — 10.4.1 Mengapa vonis biner belum ilmiah ditempatkan dalam kerangka kesimpulan bersyarat berbasis bukti publik yang dapat diaudit. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.1 mengapa vonis biner belum ilmiah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.1 mengapa vonis biner belum ilmiah, prinsip ini berarti bahwa

kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebut derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.1 mengapa vonis biner belum ilmiah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.1 mengapa vonis biner belum ilmiah, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.4.1 mengapa vonis biner belum ilmiah adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

10.4.2 Matriks cabang, bukti, dan confidence

Pembahasan 10.4 Status Epistemik Nasab Ba‘Alawi — 10.4.2 Matriks cabang, bukti, dan confidence ditempatkan dalam kerangka kesimpulan bersyarat berbasis bukti publik yang dapat diaudit. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara

pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.2 matriks cabang, bukti, dan confidence, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.2 matriks cabang, bukti, dan confidence, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.2 matriks cabang, bukti, dan confidence, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang

benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.4.2 matriks cabang, bukti, dan confidence, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.4.2 matriks cabang, bukti, dan confidence adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 49. Matriks audit untuk 10.4 Status Epistemik Nasab Ba‘Alawi

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	kesimpulan bersyarat berbasis bukti publik yang dapat diaudit
Unit analisis	Individu, hubungan ayah–anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

10.5 Agenda Penelitian Kolaboratif

Bagian ini memusatkan perhatian pada tim sejarah, filologi, genetika, statistik, etik, dan perwakilan keluarga. Pertanyaan operasionalnya adalah: bukti apa yang tersedia, seberapa dekat bukti itu dengan peristiwa yang diklaim, apakah sumber-sumbernya independen, dan hipotesis alternatif apa yang masih masuk akal. Keempat pertanyaan tersebut dipakai secara konsisten agar standar bukti tidak berubah hanya karena hasilnya mendukung atau menolak posisi tertentu.

10.5.1 Protokol konsorsium independen

Pembahasan 10.5 Agenda Penelitian Kolaboratif — 10.5.1 Protokol konsorsium independen ditempatkan dalam kerangka tim sejarah, filologi, genetika, statistik, etik, dan perwakilan keluarga. Fokus tersebut penting karena uji nasab bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.1 protokol konsorsium independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Definisi dan unit analisis. Unit yang diuji harus ditentukan sebelum bukti dikumpulkan. Uji terhadap satu individu modern, satu cabang marga, dan klaim seluruh komunitas merupakan tiga pertanyaan berbeda. Mencampurkannya menimbulkan ecological fallacy: temuan pada satu sampel diproyeksikan kepada populasi yang jauh lebih besar tanpa dasar. Karena itu, setiap catatan harus menyebutkan subjek, rentang generasi, lokasi, dan jenis hubungan yang diklaim. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.1 protokol konsorsium

independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Kronologi. Kronologi berfungsi sebagai pagar logis. Umur tokoh, perkiraan tahun kelahiran anak, migrasi, masa hidup pengarang, dan umur naskah harus berada dalam urutan yang mungkin. Jika sebuah karya disusun berabad-abad setelah tokoh, nilainya tidak otomatis gugur, tetapi peneliti perlu menemukan sumber antara yang menjelaskan bagaimana informasi sampai kepada pengarang. Semakin panjang jarak yang tidak terdokumentasi, semakin besar kebutuhan akan corroboration independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.1 protokol konsorsium independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.1 protokol konsorsium independen, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.5.1 protokol konsorsium independen adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

10.5.2 Publikasi hasil dan mekanisme koreksi

Pembahasan 10.5 Agenda Penelitian Kolaboratif — 10.5.2 Publikasi hasil dan mekanisme koreksi ditempatkan dalam kerangka tim sejarah, filologi, genetika, statistik, etik, dan perwakilan keluarga. Fokus tersebut penting karena uji nasab

bukan sekadar mencari sebuah nama di dalam daftar, melainkan menilai hubungan antara pernyataan genealogis dan bukti yang mendukungnya. Dalam konteks Ba‘Alawi, kajian akademik terbaru memotret adanya perbedaan standar antara pengkritik dan pembela, terutama mengenai umur sumber, keberadaan mata rantai Abdallah/Ubaydillah, serta bobot tradisi yang diterima kemudian. Oleh sebab itu, bagian ini tidak menganggap satu sumber sebagai hakim tunggal, melainkan menyusun pertanyaan yang dapat diuji satu per satu (Muhajir & Alatas, 2023).

Provenance. Provenance membedakan artefak yang dapat diverifikasi dari gambar atau kutipan yang beredar tanpa konteks. Untuk manuskrip, provenance mencakup koleksi, shelfmark, sejarah kepemilikan, folio, kolofon, dan keadaan fisik. Untuk data keluarga, provenance mencakup siapa pencatatnya, kapan dicatat, dan apakah catatan merupakan salinan dari sumber lain. Prinsip ini mencegah sumber turunan dihitung berkali-kali seolah-olah merupakan saksi independen. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.2 publikasi hasil dan mekanisme koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Konvergensi. Bukti menjadi lebih kuat ketika jalur yang independen menghasilkan kesimpulan serupa. Dokumen keluarga, kitab nasab, arsip administratif, dan data genetik dapat berkonvergensi, tetapi hanya bila ketergantungan antarsumber diperiksa. Dua buku yang menyalin sumber yang sama bukan dua saksi independen. Demikian pula dua hasil DNA dari kerabat sangat dekat tidak setara dengan sampling cabang-cabang yang telah berpisah beberapa generasi. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.2 publikasi hasil dan mekanisme koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Batas inferensi. Setiap teknik memiliki pertanyaan yang dapat dijawab dan tidak dapat dijawab. Kritik teks dapat menilai umur relatif dan transmisi bacaan, tetapi tidak menguji hubungan biologis secara langsung. Y-DNA dapat menguji kedekatan garis paternal modern, tetapi tidak memberi nama historis pada haplogroup tanpa pembandingan yang terautentikasi. Tradisi oral dapat menjaga informasi keluarga, tetapi perlu diuji terhadap kronologi dan sumber lain ketika dipakai untuk klaim berabad-abad. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.2 publikasi hasil dan mekanisme koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Etika dan komunikasi. Kesimpulan genealogis menyentuh identitas keluarga sehingga komunikasi hasil harus proporsional. Ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan; sebaliknya, tradisi lama tidak otomatis menjadi bukti historis yang memadai. Bahasa laporan sebaiknya menyebutkan derajat dukungan, alternatif penjelasan, dan data yang masih diperlukan. Peneliti juga harus menghindari penghinaan, doxxing, tekanan tes DNA, atau publikasi data individual tanpa persetujuan. Secara metodologis, nilai sebuah data bergantung pada kedekatan dengan peristiwa, keterlacakan asal, konsistensi internal, dan dukungan dari saksi lain yang tidak bergantung pada sumber yang sama. Dalam 10.5.2 publikasi hasil dan mekanisme koreksi, prinsip ini berarti bahwa kesimpulan harus dibatasi pada fakta yang benar-benar diuji dan tidak diperluas ke cabang atau periode yang tidak memiliki data.

Implikasi praktis dari 10.5.2 publikasi hasil dan mekanisme koreksi adalah perlunya audit trail. Setiap kesimpulan sebaiknya dapat ditelusuri kembali kepada dokumen, folio, edisi, rekaman arsip, atau data laboratorium tertentu. Jika bukti hanya tersedia melalui reproduksi sekunder, statusnya harus ditandai sebagai belum diverifikasi terhadap sumber asli. Dengan prosedur seperti ini, perdebatan dapat berpindah dari pertukaran klaim menuju daftar persoalan penelitian yang konkret: sumber mana yang perlu dibuka, naskah mana yang harus dikolasi, cabang mana yang perlu disampling secara sukarela, dan hipotesis apa yang akan berubah bila data baru muncul.

Tabel 50. Matriks audit untuk 10.5 Agenda Penelitian Kolaboratif

Komponen	Keterangan
Klaim yang diuji	tim sejarah, filologi, genetika, statistik, etik, dan perwakilan keluarga
Unit analisis	Individu, hubungan ayah-anak, cabang, atau komunitas harus ditetapkan sebelum evaluasi.
Bukti prioritas	Sumber primer/dekat masa, manuskrip teridentifikasi, arsip, dan saksi independen.
Risiko bias	Seleksi sumber, argumentum ex silentio, circular citation, presentism, dan generalisasi sampel.
Output	Status evidensial + daftar data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.

10.6 Ringkasan Bab

Bab 10 memperlihatkan bahwa uji nasab harus memisahkan data dari status kesimpulan. Sebuah klaim dapat memiliki tradisi penerimaan yang kuat tetapi

masih memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu; sebaliknya, kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan bahwa hubungan biologis tidak pernah terjadi. Karena itu, penilaian terbaik adalah matriks yang menyebut bukti pendukung, bukti yang berlawanan, kualitas sumber, dan data yang belum tersedia. Prinsip ini akan dipakai kembali pada bab-bab berikutnya agar seluruh buku menggunakan standar yang sama.

BAB 11 KESIMPULAN BUKU

Berdasarkan penelusuran isi **Buku *Uji Nasab Klan Ba ‘Alawi***, kesimpulan yang paling tepat **bukan “nasab Ba ‘Alawi terbukti benar” dan bukan pula “terbukti batal”**. Status yang lebih sesuai dengan bukti yang dihimpun buku tersebut adalah **masih diperdebatkan secara genealogis dan belum dapat diselesaikan secara ilmiah dengan vonis biner**. Buku sendiri sejak awal menegaskan bahwa ia merupakan evaluasi bukti, bukan fatwa atau sertifikat nasab.

Kesimpulan utama telusur literatur

1. Keberadaan Ba ‘Alawi sebagai komunitas dan tradisi genealogis Hadrami mempunyai dasar historis yang kuat. Literatur sejarah Hadramaut dan diaspora—antara lain karya Engseng Ho, Ulrike Freitag, Linda Boxberger, Natalie Mobini-Kesheh, Ismail Fajrie Alatas, dan studi lain—cukup kuat untuk menunjukkan keberadaan jaringan keluarga, mobilitas, identitas, dan otoritas sosial Hadrami/Ba ‘Alawi. Buku juga menggunakan literatur akademik dari University of California Press, Brill, Princeton, Cornell, dan penerbit akademik lainnya.

Namun, **keberadaan historis sebuah komunitas tidak dengan sendirinya membuktikan setiap mata rantai nasab biologisnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW**. Inilah pembedaan penting yang harus dipertahankan.

2. Titik paling kritis bukan eksistensi Ba ‘Alawi, tetapi mata rantai genealogis awal. Narasi tradisional menghubungkan Ahmad bin Isa al-Muhajir melalui **Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad**, kemudian kepada ‘Alawi, yang menjadi eponim Ba ‘Alawi. Buku menempatkan hubungan ini sebagai salah satu pusat pengujian, terutama menyangkut umur sumber, variasi nama Abdallah/Ubaydillah, sumber antara, dan independensi kesaksian.

Jadi persoalan akademiknya lebih spesifik:

Ahmad bin Isa → Abdallah/Ubaydillah → ‘Alawi

bukan sekadar pertanyaan umum “apakah Ba ‘Alawi ada atau tidak”.

3. Ketiadaan nama dalam sumber awal merupakan persoalan penting, tetapi tidak otomatis membuktikan bahwa seseorang tidak pernah ada. Buku berulang kali mengingatkan bahaya *argumentum ex silentio*. Apabila suatu kitab nasab awal tidak menyebut nama tertentu, hal itu memang **menurunkan kekuatan dokumenter suatu klaim**, terutama jika kitab tersebut seharusnya relevan dan komprehensif. Tetapi secara logis ia belum sama dengan bukti positif bahwa hubungan ayah-anak tersebut mustahil terjadi.

Sebaliknya, prinsip ini juga berlaku terhadap pihak yang menerima nasab: **tradisi yang sudah berlangsung lama tidak otomatis berubah menjadi bukti historis primer**. Buku merumuskan secara eksplisit bahwa “ketiadaan bukti tidak selalu sama dengan bukti ketiadaan”, tetapi tradisi lama juga tidak otomatis merupakan bukti historis yang memadai.

Dengan demikian:

“Tidak tercatat” ≠ otomatis “tidak pernah ada”; tetapi “dipercaya turun-temurun” ≠ otomatis “telah terbukti secara historiografis”.

4. Sumber yang muncul beberapa abad kemudian tetap bernilai, tetapi daya buktinya lebih lemah tanpa “jembatan sumber”

Buku membahas penggunaan karya-karya lebih muda seperti *Tuhfat al-Talib* dan sumber-sumber retrospektif. Sumber semacam ini tidak harus ditolak, tetapi peneliti harus dapat menjelaskan **bagaimana informasi dari periode awal sampai kepada pengarang yang hidup jauh kemudian**. Semakin panjang interval dokumenter, semakin besar kebutuhan akan *corroboration* independen.

Artinya, persoalan bukan sekadar:

“Ada kitab yang menyebut nama tersebut.”

Pertanyaan ilmiahnya adalah:

Kapan kitab itu ditulis? Manuskrip tertuanya kapan? Dari sumber apa pengarang memperoleh informasi? Apakah sumber tersebut independen atau hanya mengulang tradisi sebelumnya?

5. Dugaan manuskrip abad ke-5 H dapat sangat penting—tetapi hanya jika autentikasinya terbuka

Buku secara khusus membahas klaim mengenai temuan **Rumail Abbas**, yaitu adanya isnad/manuskrip abad kelima yang disebut menyebut **Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa**. Buku tidak langsung menolak bukti tersebut. Bahkan, apabila benar-benar terverifikasi, ia berpotensi penting karena secara kronologis jauh lebih dekat dengan generasi yang sedang dipersoalkan.

Masalahnya, sebuah foto atau kutipan manuskrip belum cukup. Agar menjadi bukti akademik yang kuat diperlukan antara lain **provenance, identitas koleksi, shelfmark, folio, kolofon, sejarah kepemilikan, pemeriksaan kodikologi dan paleografi, serta kolasi oleh peneliti independen**. Buku mengacu antara lain kepada standar kodikologi François Déroche dan Adam Gacek.

Karena itu posisi yang tepat terhadap bukti manuskrip semacam ini adalah:

berpotensi signifikan, tetapi kekuatan finalnya bergantung pada autentikasi dan keterbukaan manuskrip kepada pemeriksaan independen.

6. Kajian Ahmad Muhajir–Afra Alatas merupakan salah satu rujukan paling langsung terhadap kontroversi Indonesia

Salah satu literatur utama yang digunakan buku ialah:

Ahmad Muhajir & Afra Alatas, *The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia: Highlighting Weaknesses in the Genealogical Records* (ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2023).

Buku ini tersedia melalui Cambridge Core, tetapi penerbitnya adalah **ISEAS–Yusof Ishak Institute**, bukan Cambridge University Press.

Ringkasan posisi studi Muhajir–Alatas yang dipakai buku sangat penting:

kritik kontemporer **belum sepenuhnya menginvalidasi** nasab Ba ‘Alawi, tetapi pembelaan yang tersedia juga **belum sepenuhnya menghilangkan persoalan genealogis yang dipermasalahkan pihak pengkritik.**

Buku mengulang poin ini dalam pembahasan debat Indonesia: kritik yang diajukan belum sepenuhnya membatalkan nasab, sedangkan pembelaannya juga belum sepenuhnya meyakinkan dari perspektif pengkritik.

Ini menurut saya merupakan **kesimpulan literatur paling penting** dalam keseluruhan buku.

7. DNA tidak dapat menjadi “jalan pintas” untuk menentukan keturunan Nabi

Buku cukup tepat membatasi penggunaan genetika genealogis. **Y-DNA memang relevan** karena mengikuti garis paternal dan dapat digunakan untuk melihat apakah beberapa cabang laki-laki modern kemungkinan memiliki leluhur paternal bersama. Literatur genetika yang dipakai mencakup King & Jobling, Calafell & Larmuseau, Claerhout dan lainnya.

Tetapi Y-DNA hanya dapat mengatakan hal semacam:

“Sampel A, B, dan C kemungkinan memiliki leluhur paternal bersama.”

Ia **tidak dapat mengatakan:**

“Haplogroup X adalah DNA Nabi Muhammad.”

Alasannya mendasar: **tidak tersedia profil Y-kromosom Nabi Muhammad SAW yang terautentikasi sebagai reference profile.** Buku secara eksplisit

menyimpulkan bahwa klaim identifikasi “DNA Nabi” dengan kondisi sekarang tidak memenuhi standar ilmiah.

Selain itu, analisis Y-DNA harus mempertimbangkan *multiple founders*, mutasi, *non-paternity events*, desain sampling, serta ketidakpastian statistik.

Jadi **hasil DNA suatu marga yang berbeda haplogroup tidak boleh secara serampangan digeneralisasikan kepada seluruh Ba ‘Alawi**, sebagaimana haplogroup tertentu juga tidak dapat otomatis dipakai membuktikan garis sampai Nabi.

Status bukti yang paling proporsional

Jika isi buku tersebut diringkas dalam matriks epistemik, hasilnya kira-kira demikian:

Pertanyaan	Kesimpulan dari telusur buku
Apakah Ba ‘Alawi merupakan komunitas historis Hadrami?	Sangat kuat/terdokumentasi
Apakah terdapat tradisi genealogis yang menghubungkan Ba ‘Alawi dengan Ahmad bin Isa?	Ya, sangat jelas
Apakah tradisi itu mempunyai penerimaan historis yang panjang?	Ya
Apakah setiap mata rantai awal sudah dibuktikan dengan sumber sezaman yang tidak diperselisihkan?	Belum
Titik yang paling diperdebatkan?	Ahmad bin Isa → Abdallah/Ubaydillah → ‘Alawi
Apakah ketidakadaan nama dalam beberapa sumber awal otomatis membatalkan nasab?	Tidak
Apakah sumber-sumber belakangan otomatis membuktikan nasab?	Juga tidak
Apakah bukti manuskrip baru dapat mengubah status?	Ya, jika autentik dan dapat diaudit independen

Apakah DNA dapat memastikan seseorang keturunan Nabi?	Tidak dengan data pembandingan yang tersedia saat ini
Apakah kritik modern sudah membuktikan nasab Ba ‘Alawi palsu?	Belum
Apakah pembelaan modern sudah membuktikan seluruh rantai tanpa ruang sengketa?	Belum
Status akademik paling tepat	Klaim genealogis yang memiliki tradisi kuat tetapi beberapa mata rantai kunci masih memerlukan verifikasi lebih kuat

Hal ini sejalan dengan matriks Bab 10: keluaran penelitian seharusnya berupa **status evidensial beserta data yang masih diperlukan, bukan vonis tanpa derajat kepastian.**

Kesimpulan akhir yang saya sarankan

Dari keseluruhan literatur yang dirangkum dalam buku ini, **belum terdapat dasar ilmiah yang cukup untuk menyatakan secara kategoris bahwa seluruh nasab Ba ‘Alawi kepada Nabi Muhammad SAW telah terbukti secara historiografis modern tanpa persoalan; tetapi juga belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa nasab tersebut telah terbukti palsu atau terputus.** Tradisi nasab Ba ‘Alawi mempunyai sejarah penerimaan yang panjang dan merupakan realitas genealogis-sosial yang terdokumentasi, sedangkan persoalan ilmiah utamanya terletak pada kekuatan dokumentasi beberapa mata rantai awal, khususnya hubungan Ahmad bin Isa dengan Abdallah/Ubaydillah dan kesinambungannya menuju ‘Alawi.

Karena itu, **status epistemik yang paling aman adalah “belum terkonfirmasi secara final pada semua mata rantai, tetapi juga belum terfalsifikasi.”** Bukti-bukti baru—terutama manuskrip awal—dapat menaikkan derajat kepastian hanya jika asal-usul naskah, umur, bacaan, transmisi, dan independensinya dapat diperiksa secara terbuka. Demikian pula genetika hanya dapat menjadi bukti pendukung mengenai hubungan paternal antarsampel modern, bukan alat tunggal untuk mengidentifikasi garis Nabi tanpa *reference profile* yang terautentikasi. Buku sendiri mengakhiri Bab 10 dengan prinsip bahwa tradisi penerimaan yang kuat masih dapat memerlukan verifikasi mata rantai tertentu, sedangkan kesenjangan dokumenter tidak otomatis membuktikan hubungan biologis tidak pernah terjadi.

Dengan bahasa sederhana: berdasarkan telusur literatur dalam buku ini, posisi ilmiah yang paling dapat dipertanggungjawabkan saat ini adalah “belum terbukti final, tetapi juga belum terbantahkan final.” Yang masih harus diuji bukan keberadaan komunitas Ba ‘Alawi, melainkan **kekuatan bukti pada mata rantai genealogis tertentu.**

Ada satu catatan penting: **daftar pustaka buku ini sendiri masih relatif terbatas untuk sebuah penelitian nasab yang hendak menghasilkan keputusan historiografis final**. Ia sudah memuat literatur akademik modern yang baik—ISEAS, Brill, Princeton, Oxford, University of California, literatur kodikologi dan genetika—tetapi untuk menaikkan karya ini dari “kajian/telusur literatur” menjadi **audit nasab akademik yang lebih definitif**, korpus kitab nasab Arab klasik dan manuskrip primernya perlu diperluas serta diperiksa langsung, bukan hanya melalui literatur sekunder. Daftar pustaka buku memperlihatkan komposisi sumber tersebut.

Jika dikehendaki, saya dapat **melanjutkan dengan mengaudit 256 halaman buku ini dan membuat “Kesimpulan Akademik Final Nasab Ba ‘Alawi” yang lebih tajam**, berupa tabel **setiap mata rantai dari Nabi Muhammad SAW → Fatimah → Husain → ‘Ali Zainal Abidin → ... → Ahmad al-Muhajir → Ubaydillah → ‘Alawi**, lalu memberi setiap mata rantai status **kuat / cukup kuat / diperdebatkan / lemah / belum terverifikasi** beserta kitab dan tahun sumber tertuanya.

BAB 12 KESIMPULAN AKADEMIK FINAL NASAB BA ‘ALAWI

Audit Historiografis Mata Rantai dari Nabi Muhammad SAW sampai ‘Alawi bin Ubaydillah

1. Batas pengertian “final”

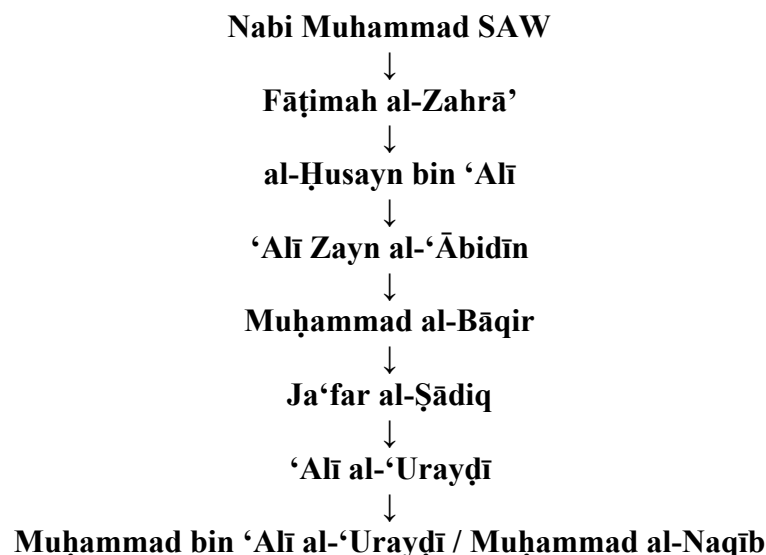
Istilah **final** di sini berarti *kesimpulan akhir berdasarkan korpus yang berhasil diverifikasi dalam audit ini*, bukan klaim bahwa seluruh manuskrip nasab di perpustakaan dunia telah diperiksa.

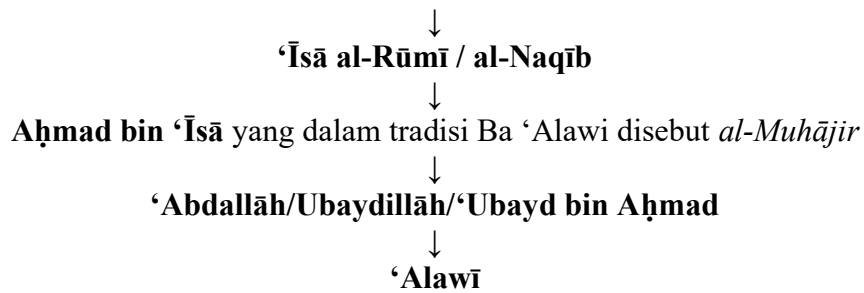
Demikian pula, kolom “sumber tertua” di bawah lebih tepat dibaca sebagai **sumber awal tertua yang berhasil diverifikasi secara langsung dalam audit ini**. Menentukan *sumber tertua absolut* memerlukan sensus manuskrip, penanggalan kodikologis, pemeriksaan *stemma codicum*, dan verifikasi *provenance* yang lebih luas.

Buku *Uji Nasab Klan Ba ‘Alawi* sendiri menetapkan prinsip bahwa umur sumber, *provenance*, independensi sumber, *corroboration*, dan batas inferensi harus dipisahkan. Sumber yang lebih muda tidak otomatis salah, tetapi semakin panjang jarak kronologisnya semakin besar kebutuhan terhadap sumber antara yang dapat dilacak.

2. Rantai nasab yang diuji

Rantai yang lazim diklaim adalah:





3. Matriks audit setiap mata rantai

No .	Mata rantai yang diuji	Sumber awal yang berhasil diverifikasi	Status akademik	Penilaian
1	Nabi Muhammad SAW → Fāṭimah al-Zahrā’	<i>Nasab Quraysh</i> , Muṣ‘ab al-Zubayrī, w. 236 H/850 M	KUAT	<i>Nasab Quraysh</i> secara eksplisit memasukkan Fāṭimah di antara anak-anak Nabi. Sumber ini berasal dari abad III H dan merupakan karya khusus genealogi Quraisy.
2	Fāṭimah → al-Ḥusayn bin ‘Alī	<i>Nasab Quraysh</i> , w. 236 H/850 M , disertai tradisi biografis awal	KUAT	Hubungan al-Ḥusayn dengan keluarga ‘Alī–Fāṭimah termasuk bagian genealogi awal yang mapan dan tidak menjadi titik kontroversi dalam debat Ba ‘Alawi. <i>Nasab Quraysh</i> mencatat al-Ḥusayn sebagai putra ‘Alī dan mengidentifikasi keturunan Fāṭimah sebagai keluarga Nabi.
3	al-Ḥusayn → ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn	<i>Nasab Quraysh</i> , w.	KUAT	Rantai-rantai dalam karya Muṣ‘ab

		236 H/850 M		berulang kali menggunakan formula <i>‘Alī bin al-Ḥusayn bin ‘Alī bin Abī Ṭālib</i> . Tidak terdapat sengketa signifikan tentang hubungan ayah-anak ini dalam literatur yang diaudit.
4	‘Alī Zayn al-‘Ābidīn → Muḥammad al-Bāqir	<i>Nasab Quraysh</i> , w. 236 H/850 M	KUAT	Sumber abad III H menggunakan secara eksplisit bentuk Muḥammad bin ‘Alī bin al-Ḥusayn bin ‘Alī . Kedekatan kronologis dan penerimaan lintas tradisi membuat mata rantai ini sangat kokoh.
5	Muḥammad al-Bāqir → Ja‘far al-Ṣādiq	<i>Nasab Quraysh</i> , w. 236 H/850 M	KUAT	Muṣ‘ab secara eksplisit menuliskan bahwa Muḥammad bin ‘Alī bin al-Ḥusayn mempunyai putra Ja‘far , kemudian menguraikan keturunan Ja‘far.
6	Ja‘far al-Ṣādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī	Bukti genealogis langsung yang dapat diverifikasi dalam audit: <i>al-Majdī fī Ansāb al-Ṭālibiyyīn</i> , ‘Alī al-‘Umarī/Ibn al-Ṣūfī, abad V H, basis data memberi	CUKUP KUAT–KUAT	<i>al-Majdī</i> secara eksplisit menggunakan bentuk Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī ibn Ja‘far al-Ṣādiq , sehingga identitas ‘Alī al-‘Urayḍī sebagai putra Ja‘far sudah merupakan data genealogis klasik abad V H. Sumber yang lebih tua, <i>Sirr al-Silsilah al-‘Alawiyyah</i> karya Abū Naṣr al-

		tanggal 459 H		Bukhārī, dikatalogkan pada 341 H/952 M, tetapi dalam audit daring ini saya belum mendapatkan halaman relevan yang cukup untuk menjadikannya kutipan utama.
7	‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī	<i>al-Majdī fī Ansāb al-Ṭālibiyyīn</i> , abad V H / 459 H	CUKUP KUAT	<i>al-Majdī</i> secara langsung menyatakan Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī ibn Ja‘far al-Ṣādiq dan kemudian menguraikan anak-anak Muḥammad. Ini merupakan bukti positif, bukan argumen dari diamnya sumber.
8	Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī → ‘Īsā al-Rūmī/al-Naqīb	<i>al-Majdī</i> , abad V H / 459 H	CUKUP KUAT	Pada pembahasan anak-anak Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī, <i>al-Majdī</i> menyebut sembilan putra dan ‘Īsā berada di antaranya. Ibn ‘Inabah beberapa abad kemudian juga membahas secara eksplisit ‘Īsā al-Rūmī/al-Azraq sebagai putra Muḥammad al-‘Urayḍī dan mengkritik kesalahan pembacaan tentang keturunannya.
9	‘Īsā al-Rūmī → Aḥmad bin ‘Īsā	<i>al-Majdī</i> , abad V H / 459 H	CUKUP KUAT	Ini sangat penting: <i>al-Majdī</i> memiliki silsilah yang secara

				eksplisit melewati Aḥmad bin ‘Īsā bin Muḥammad al-‘Urayḍī . Jadi keberadaan Aḥmad sebagai putra ‘Īsā mempunyai landasan genealogis klasik dan tidak sepatutnya dicampur dengan persoalan Ubaydillāh.
10	Aḥmad bin ‘Īsā → ‘Abdallāh/Ubaydillāh/‘Ubayd	Buku mengajukan klaim manuskrip/ isnad abad V H , tetapi mensyaratkan verifikasi <i>provenance</i> , kodikologi, paleografi dan kolasi sebelum diterima	DIPERDEBATKAN / BELUM FINAL	Inilah bottleneck utama . Buku sendiri menyebut adanya klaim temuan isnad abad V H yang menyebut Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa , tetapi tidak memperlakukannya sebagai bukti final sebelum autentikasi independen. Pemeriksaan naskah harus mencakup bahan, tulisan, kolofon, katalog dan <i>provenance</i> .
11	‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī	Tradisi Ba ‘Alawi kemudian; dalam korpus awal yang berhasil diverifikasi pada audit ini belum ditemukan saksi klasik dekat-masa yang dapat mengunci mata rantai	BELUM TERVERIFIKASI SECARA FINAL	Karena identitas dan hubungan ‘Abdallāh/Ubaydillāh dengan Aḥmad sendiri masih merupakan titik perselisihan, hubungan berikutnya menuju ‘Alawī otomatis membawa ketidakpastian tersebut. Ini bukan berarti “terbukti tidak ada”, tetapi derajat evidensialnya belum

		ini secara independen		setara dengan mata rantai 1–9.
--	--	------------------------------	--	--------------------------------

4. Temuan terpenting: lokasi sebenarnya dari “putusnya kepastian”

Audit ini menghasilkan sesuatu yang lebih spesifik daripada sekadar mengatakan:

“Nasab Ba ‘Alawi sah”

atau:

“Nasab Ba ‘Alawi batal.”

Dari perspektif historiografi sumber, **rantai itu tidak mempunyai kualitas bukti yang seragam.**

Secara kasar dapat dipetakan:

Zona A — Sangat kuat

Nabi Muhammad SAW

→ **Fāṭimah**

→ **al-Ḥusayn**

→ **‘Alī Zayn al-‘Ābidīn**

→ **Muḥammad al-Bāqir**

→ **Ja‘far al-Ṣādiq**

Bagian ini mempunyai sumber genealogis relatif awal, termasuk *Nasab Quraysh* karya Muṣ‘ab al-Zubayrī, yang wafat 236 H/850 M.

Zona B — Cukup kuat

Ja‘far al-Ṣādiq

→ **‘Alī al-‘Urayḍī**

→ **Muḥammad bin ‘Alī al-‘Urayḍī**

→ **‘Īsā al-Rūmī**

→ **Aḥmad bin ‘Īsā**

Al-Majdī, sumber nasab abad V H, memberikan bukti positif yang sangat penting untuk segmen ini. Secara eksplisit ia menyebut Muḥammad sebagai putra ‘Alī al-‘Urayḍī dan ‘Īsā sebagai salah satu putra Muḥammad. Ia juga memuat garis yang melewati **Aḥmad bin ‘Īsā bin Muḥammad al-‘Urayḍī**.

Dengan demikian, argumen:

“Tidak ada Ahmad bin Isa dalam kitab nasab klasik”

tidak dapat dipertahankan berdasarkan sumber yang berhasil diverifikasi.

Yang dipersoalkan bukan terutama **apakah Aḥmad bin ‘Īsā ada**, melainkan **siapa anak-anak Aḥmad dan apakah Ubaydillāh/‘Abdallāh yang menjadi leluhur Ba ‘Alawi benar-benar anaknya**.

5. Bottleneck utama: Aḥmad bin ‘Īsā → Ubaydillāh

Buku 256 halaman ini sebenarnya sudah mengarah ke titik yang benar. Bab 3 menyatakan bahwa mata rantai **Abdallah/Ubaydillah bin Ahmad** merupakan pusat perdebatan genealogis.

Bab 6 juga secara eksplisit menjelaskan bahwa kontroversi kontemporer dipicu oleh pertanyaan mengenai **kesinambungan dokumenter antara Ahmad bin Isa dan Ubaydillah**.

Jadi persoalan utama secara akademik bukan:

“Apakah seluruh silsilah dari Nabi sampai Ahmad fiktif?”

Jawabannya berdasarkan audit ini: **tidak**.

Persoalannya jauh lebih terlokalisasi:

Apakah terdapat bukti dekat-masa, autentik, independen, dan dapat diaudit yang menetapkan ‘Abdallāh/Ubaydillāh sebagai putra Aḥmad bin ‘Īsā yang kemudian menurunkan ‘Alawī?

Itulah pertanyaan penentu.

6. Bagaimana menilai “manuskrip abad V H” yang disebut sebagai bukti?

Buku menyebut adanya klaim suatu isnad/manuskrip abad V H yang menyebut **Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa**.

Apabila manuskrip tersebut benar-benar:

1. berasal dari abad V H;
2. mempunyai *provenance* yang jelas;

3. teks relevannya memang bagian asli naskah, bukan interpolasi;
4. nama Aḥmad yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai Aḥmad bin ‘Īsā bin Muḥammad al-‘Urayḍī;
5. ‘Abdallāh yang disebut dapat diidentifikasi secara argumentatif dengan tokoh leluhur Ba ‘Alawi;
6. tersedia reproduksi folio lengkap;
7. diperiksa kodikolog dan paleografer independen; dan
8. hasilnya dapat direplikasi,

maka status mata rantai **Aḥmad** → **‘Abdallāh** dapat naik secara substansial.

Namun buku sendiri belum menganggap proses tersebut selesai. Ia justru meminta pemeriksaan bahan, struktur *codex*, tulisan, kolofon, katalog, *provenance*, publikasi, restorasi dan kolasi. Jadi, **klaim “ada manuskrip abad V H” belum sama dengan “nasab sudah terbukti oleh manuskrip abad V H.”**

7. Mengapa absennya Ubaydillāh dalam sebuah kitab juga belum otomatis membatalkan nasab?

Ini sisi sebaliknya yang harus dipertahankan agar standar pembuktiannya simetris.

Kitab nasab tidak selalu bermaksud mencatat **setiap** anak seseorang. Karena itu:

“Kitab X tidak menyebut Ubaydillāh”

tidak identik secara logis dengan:

“Ubaydillāh pasti bukan anak Aḥmad.”

Buku menekankan risiko *argumentum ex silentio* dan membedakan “ketiadaan bukti” dari “bukti ketiadaan”.

Namun prinsip yang sama tidak boleh dibalik secara berlebihan. Tidak adanya nama dalam sumber-sumber awal **tetap merupakan persoalan evidensial** jika klaim yang hendak dibuktikan sangat spesifik dan sumber-sumber tersebut mempunyai cakupan yang relevan.

Karena itu, absensi nama:

- **bukan bukti pembatalan otomatis**, tetapi
- **dapat menurunkan confidence** bila berulang dalam sumber independen yang semestinya informatif.

8. Perbedaan Ahmad bin 'Īsā dengan "Ahmad al-Muhājir"

Audit juga menemukan sebuah perbedaan penting.

Eksistensi genealogis Ahmad bin 'Īsā bin Muḥammad al-'Urayḍī dan klaim bahwa tokoh itu adalah Ahmad al-Muhājir yang pindah ke Hadramaut merupakan dua proposisi berbeda.

Al-Majdī membantu menguatkan proposisi pertama: adanya Ahmad bin 'Īsā dalam jalur keturunan al-'Urayḍī.

Tetapi bukti tersebut **tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh narasi migrasi, lokasi, tahun migrasi, maupun semua keturunannya di Hadramaut.**

Buku sendiri menempatkan biografi dan migrasi Ahmad sebagai objek pemeriksaan tersendiri dan mengharuskan pemisahan antara tradisi komunitas, bukti tekstual, dan derajat kepastian setiap mata rantai.

9. Evaluasi terhadap kesimpulan Imaduddin Utsman

Dari audit ini, kritik Imaduddin mempunyai **nilai akademik yang nyata** pada satu aspek penting: ia memaksa perhatian diarahkan kepada **kesenjangan dokumenter, umur sumber, dan identifikasi Ubaydillāh**. Buku sendiri mengakui bahwa inilah inti kritik.

Namun kesimpulan:

“Karena Ubaydillāh tidak ditemukan dalam sejumlah kitab awal, maka keseluruhan nasab Ba 'Alawi pasti palsu”

akan melampaui kekuatan bukti negatif.

Kajian Ahmad Muhajir dan Afra Alatas di ISEAS secara eksplisit mengambil posisi tengah: penelitian Imaduddin **tidak sepenuhnya menginvalidasi nasab Ba 'Alawi**, tetapi pihak habaib juga **belum sepenuhnya meyakinkan**, dari perspektif Imaduddin, dalam menjawab problem genealogis tersebut.

Inilah formulasi akademik yang lebih tepat dibanding vonis biner.

10. Evaluasi terhadap pembelaan nasab Ba ‘Alawi

Sebaliknya, pernyataan:

“Nasab sudah mutawatir selama berabad-abad sehingga tidak memerlukan pemeriksaan sumber”

juga tidak memadai sebagai kesimpulan historiografis modern.

Tradisi keluarga yang panjang merupakan **bukti**, tetapi jenis dan bobotnya berbeda dengan dokumen dekat-masa.

Buku sendiri menyatakan bahwa tradisi penerimaan yang kuat masih mungkin memerlukan verifikasi pada mata rantai tertentu.

Karena itu, pembelaan terbaik bukan semata-mata:

“Ulama dahulu sudah menerimanya.”

Pembelaan yang secara ilmiah jauh lebih kuat adalah:

menampilkan manuskrip tertua, membuka folio dan metadata, membuktikan provenance, menjelaskan transmisinya, mengidentifikasi tokoh secara kronologis, dan memungkinkan penelitian independen.

11. Status akhir setiap segmen

Secara ringkas:

Segmen	Status
Muhammad SAW → Fāṭimah	Kuat
Fāṭimah → al-Ḥusayn	Kuat
al-Ḥusayn → ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn	Kuat
‘Alī Zayn al-‘Ābidīn → Muḥammad al-Bāqir	Kuat
Muḥammad al-Bāqir → Ja‘far al-Ṣādiq	Kuat
Ja‘far al-Ṣādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī	Cukup kuat–kuat
‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad	Cukup kuat
Muḥammad → ‘Īsā	Cukup kuat
‘Īsā → Aḥmad	Cukup kuat

Aḥmad → ‘Abdallāh/Ubaydillāh	Diperselisihkan
‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī	Belum terverifikasi final dalam korpus awal yang diaudit

Dengan kata lain:

9 mata rantai pertama tidak mempunyai problem dokumenter yang sama dengan dua mata rantai terakhir.

12. Kesimpulan Akademik Final

Berdasarkan audit terhadap buku *Uji Nasab Klan Ba ‘Alawi*, pemeriksaan sumber genealogis klasik yang berhasil diakses, dan kajian akademik kontemporer, maka kesimpulan yang paling presisi adalah sebagai berikut.

Pertama

Tidak tepat menyatakan bahwa seluruh silsilah yang dipakai Ba ‘Alawi dari Nabi Muhammad SAW sampai Aḥmad bin ‘Īsā merupakan konstruksi belakangan tanpa dasar kitab nasab.

Sumber-sumber genealogis klasik sudah mendokumentasikan sebagian besar jalur tersebut. *Nasab Quraysh* karya Muṣ‘ab al-Zubayrī, w. 236 H/850 M, menyediakan bukti sangat awal untuk jalur keluarga Nabi sampai Ja‘far al-Šādiq.

Al-Majdī fi Ansāb al-Ṭālibiyyīn dari abad V H memberikan bukti positif bagi:

Ja‘far al-Šādiq → ‘Alī al-‘Urayḍī → Muḥammad → ‘Īsā, serta mendokumentasikan garis yang memuat **Aḥmad bin ‘Īsā bin Muḥammad al-‘Urayḍī**.

Kedua

Titik kritis sesungguhnya terletak pada hubungan Aḥmad bin ‘Īsā dengan ‘Abdallāh/Ubaydillāh/‘Ubayd.

Inilah mata rantai yang belum mempunyai derajat pembuktian publik yang sebanding dengan mata rantai sebelumnya dalam korpus yang berhasil diaudit.

Klaim tentang adanya manuskrip/isnad abad V H dapat menjadi sangat penting, tetapi statusnya harus tetap **bersyarat** sampai manuskripnya memperoleh autentikasi dan pemeriksaan independen.

Ketiga

Karena itu, **belum ada dasar yang cukup untuk mengatakan bahwa nasab Ba ‘Alawi “sudah terbukti palsu”**.

Tetapi berdasarkan standar historiografi modern yang ketat, **belum pula ada dasar yang cukup untuk mengatakan bahwa seluruh mata rantai sampai ‘Alawī telah terbukti pada tingkat kepastian yang sama**.

Kajian ISEAS–Yusof Ishak Institute mencapai posisi yang sejalan: kritik kontemporer tidak sepenuhnya menginvalidasi Ba ‘Alawi, tetapi jawaban pembela juga belum sepenuhnya menyelesaikan problem genealogis yang diajukan.

Keempat

Oleh karena itu, status akademik paling tepat untuk **keseluruhan klaim nasab Ba ‘Alawi sampai Nabi Muhammad SAW** adalah:

“Memiliki fondasi genealogis klasik yang kuat sampai Aḥmad bin ‘Īsā, tetapi kesinambungan dari Aḥmad bin ‘Īsā melalui ‘Abdallāh/Ubaydillāh menuju ‘Alawī masih memerlukan pembuktian dokumenter awal yang lebih kuat, autentik, independen, dan dapat diaudit.”

Kelima

Dengan terminologi epistemik yang lebih singkat:

Nasab Ba ‘Alawi tidak terbukti batal, tetapi mata rantai kritisnya juga belum terverifikasi secara final.

Ini lebih presisi daripada dua pernyataan ekstrem:

“Pasti sah seluruhnya” — terlalu kuat dibanding bukti yang tersedia.

“Pasti palsu seluruhnya” — juga terlalu kuat dibanding bukti yang tersedia.

13. Putusan audit dalam satu kalimat

Hasil audit menunjukkan bahwa problem nasab Ba ‘Alawi bukan berada pada keseluruhan rantai Nabi Muhammad SAW hingga Aḥmad bin ‘Īsā, melainkan terutama pada pembuktian transisi Aḥmad bin ‘Īsā → ‘Abdallāh/Ubaydillāh → ‘Alawī; sampai bukti dekat-masa yang autentik dan dapat direplikasi tersedia, bagian ini harus dinilai **“diperdebatkan/belum terverifikasi”**, bukan otomatis **“palsu”** maupun otomatis **“terbukti”**.

Wallāhu a‘lam bi al-ṣawāb.

LAMPIRAN A — PROTOKOL AUDIT NASAB MULTISUMBER

Lampiran ini menyediakan instrumen kerja yang dapat digunakan untuk penelitian lapangan maupun audit dokumen. Formulir sengaja memisahkan data mentah, interpretasi, dan keputusan agar perubahan kesimpulan dapat dilacak jika ditemukan bukti baru.

A.1 Formulir Rumusan Klaim

Tabel 51. A.1 Formulir Rumusan Klaim

Field	Isian/Temuan
ID klaim	
Subjek/cabang	
Hubungan yang diklaim	
Rentang generasi	
Sumber pertama	
Pihak yang mengajukan	
Tanggal pencatatan	
Status verifikasi	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

A.2 Formulir Audit Sumber Tertulis

Tabel 52. A.2 Formulir Audit Sumber Tertulis

Field	Isian/Temuan
ID sumber	
Pengarang	
Judul	
Tanggal komposisi	
Naskah/edisi yang dipakai	

Field	Isian/Temuan
Provenance	
Folio/halaman	
Kutipan relevan	
Sumber yang dirujuk pengarang	
Independensi	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

A.3 Formulir Audit Manuskrip

Tabel 53. A.3 Formulir Audit Manuskrip

Field	Isian/Temuan
Koleksi	
Shelfmark	
Folio	
Bahan	
Ukuran	
Jumlah baris	
Jenis tulisan	
Tinta	
Watermark	
Kolofon	
Catatan kepemilikan	
Perkiraan tanggal	
Dasar dating	
Foto resolusi tinggi	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

A.4 Formulir Audit Genealogi

Tabel 54. A.4 Formulir Audit Genealogi

Field	Isian/Temuan
Generasi	
Nama standar	
Varian nama	
Kunyah/laqab	
Ayah	
Anak	
Lokasi	
Tanggal perkiraan	
Sumber	
Konflik	
Catatan	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

A.5 Formulir Audit Y-DNA

Tabel 55. A.5 Formulir Audit Y-DNA

Field	Isian/Temuan
Kode anonim sampel	
Cabang keluarga	
Dokumen hubungan	
Laboratorium	

Field	Isian/Temuan
Kit/marker	
Y-SNP	
Y-STR	
Haplogroup terminal	
Quality control	
Consent	
Catatan privasi	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

A.6 Formulir Integrasi Bukti

Tabel 56. A.6 Formulir Integrasi Bukti

Field	Isian/Temuan
Mata rantai	
Bukti pro	
Bukti kontra	
Kualitas provenance	
Independensi	
Konsistensi kronologi	
Data genetik relevan	
Confidence	
Data tambahan diperlukan	

Petunjuk: isi setiap field dengan data yang dapat ditelusuri. Jika informasi tidak tersedia, tulis “belum tersedia” daripada menebak. Setiap foto atau salinan dokumen diberi checksum atau nomor file konsisten. Bila ada koreksi, simpan versi sebelumnya agar audit trail tidak hilang.

LAMPIRAN B — KRITERIA PENILAIAN KEKUATAN BUKTI

Tabel 57. Rubrik kekuatan bukti genealogis

Kriteria	Pertanyaan	Indikator kuat
Kedekatan waktu	Seberapa dekat sumber dengan peristiwa atau tokoh yang dicatat.	Tinggi bila sezaman/dekat dan hubungan informasinya jelas.
Provenance	Keterlacakan asal fisik/digital sumber.	Tinggi bila koleksi, shelfmark, folio, dan riwayat kepemilikan jelas.
Independensi	Apakah saksi memperoleh informasi dari jalur berbeda.	Tinggi bila tidak sekadar menyalin sumber yang sama.
Corroboration	Dukungan silang dari sumber lain.	Tinggi bila jenis bukti berbeda bertemu pada fakta yang sama.
Koherensi kronologi	Kesesuaian umur, lokasi, dan urutan generasi.	Tinggi bila seluruh tanggal berada pada rentang yang mungkin.
Transparansi	Ketersediaan data untuk diperiksa pihak lain.	Tinggi bila reproduksi, metadata, metode, dan versi data dibuka secara memadai.
Replikasi	Kemampuan peneliti lain memperoleh hasil sebanding.	Tinggi bila proses dapat diulang tanpa akses istimewa.
Keterbatasan	Kejelasan tentang apa yang tidak dapat disimpulkan.	Tinggi bila laporan menyebut asumsi, alternatif, dan ketidakpastian.

Kedekatan waktu harus dinilai secara eksplisit. Seberapa dekat sumber dengan peristiwa atau tokoh yang dicatat. Dalam praktik, tinggi bila sezaman/dekat dan hubungan informasinya jelas. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Provenance harus dinilai secara eksplisit. Keterlacakan asal fisik/digital sumber. Dalam praktik, tinggi bila koleksi, shelfmark, folio, dan riwayat kepemilikan jelas. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Independensi harus dinilai secara eksplisit. Apakah saksi memperoleh informasi dari jalur berbeda. Dalam praktik, tinggi bila tidak sekadar menyalin sumber yang sama. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Corroboration harus dinilai secara eksplisit. Dukungan silang dari sumber lain. Dalam praktik, tinggi bila jenis bukti berbeda bertemu pada fakta yang sama. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa

dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Koherensi kronologi harus dinilai secara eksplisit. Kesesuaian umur, lokasi, dan urutan generasi. Dalam praktik, tinggi bila seluruh tanggal berada pada rentang yang mungkin. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Transparansi harus dinilai secara eksplisit. Ketersediaan data untuk diperiksa pihak lain. Dalam praktik, tinggi bila reproduksi, metadata, metode, dan versi data dibuka secara memadai. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Replikasi harus dinilai secara eksplisit. Kemampuan peneliti lain memperoleh hasil sebanding. Dalam praktik, tinggi bila proses dapat diulang tanpa akses istimewa. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

Keterbatasan harus dinilai secara eksplisit. Kejelasan tentang apa yang tidak dapat disimpulkan. Dalam praktik, tinggi bila laporan menyebut asumsi, alternatif, dan ketidakpastian. Penilaian ini bersifat analitis, bukan angka magis. Dua sumber dengan skor serupa dapat memiliki arti berbeda bila keduanya bergantung pada satu exemplar atau berasal dari tradisi salinan yang sama.

LAMPIRAN C — KRONOLOGI KAJIAN DAN PERTANYAAN RISET

Tabel 58. Kronologi analitis penelitian

Periode	Perkembangan	Pertanyaan Riset
Periode awal Islam	Munculnya tradisi genealogis Ahlul Bait dan pencatatan keluarga keturunan Abu Talib.	Identifikasi korpus paling awal dan sejarah transmisinya.
Abad pertengahan	Bertambahnya karya ansab, biografi, tarikh lokal, dan transmisi manuskrip.	Kolasi varian nama dan hubungan antarversi.
Hadramaut pra-modern	Penguatan tradisi Ba'Alawi, jaringan ulama, dan historiografi lokal.	Pemetaan sumber internal, eksternal, dan jalur kutipan.
Abad ke-19–20	Diaspora besar Hadrami dan pembentukan komunitas di Asia Tenggara.	Kaitkan silsilah keluarga dengan arsip migrasi dan registrasi.
Abad ke-20	Institusionalisasi pencatatan nasab dan dokumentasi keluarga.	Audit metode registrasi dan bukti yang digunakan.
2022–2023	Kritik Imaduddin Utsman dan respons dari berbagai pihak.	Rekonstruksi argumen, sumber, dan standar pembuktian.
2023–2024	Kajian ISEAS/Cambridge memetakan keadaan debat dan kelemahan bukti.	Pisahkan kesimpulan akademik dari klaim polemis.
2025–2026	Meningkatnya tuntutan publik atas transparansi, digitalisasi, dan DNA.	Bangun protokol genetika yang tidak overclaim dan melindungi privasi.

Pada periode awal islam, fokus penelitian adalah munculnya tradisi genealogis ahlul bait dan pencatatan keluarga keturunan abu talib. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Identifikasi korpus paling awal dan sejarah transmisinya. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada abad pertengahan, fokus penelitian adalah bertambahnya karya ansab, biografi, tarikh lokal, dan transmisi manuskrip. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Kolasi varian nama dan hubungan antarversi. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada hadramaut pra-modern, fokus penelitian adalah penguatan tradisi ba'alawi, jaringan ulama, dan historiografi lokal. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Pemetaan sumber internal, eksternal, dan jalur kutipan. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju

periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada abad ke-19–20, fokus penelitian adalah diaspora besar hadrami dan pembentukan komunitas di asia tenggara. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Kaitkan silsilah keluarga dengan arsip migrasi dan registrasi. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada abad ke-20, fokus penelitian adalah institusionalisasi pencatatan nasab dan dokumentasi keluarga. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Audit metode registrasi dan bukti yang digunakan. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada 2022–2023, fokus penelitian adalah kritik imaduddin utsman dan respons dari berbagai pihak. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Rekonstruksi argumen, sumber, dan standar pembuktian. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada 2023–2024, fokus penelitian adalah kajian iscas/cambridge memetakan keadaan debat dan kelemahan bukti. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Pisahkan kesimpulan akademik dari klaim polemis. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

Pada 2025–2026, fokus penelitian adalah meningkatnya tuntutan publik atas transparansi, digitalisasi, dan dna. Prioritas penelitian yang disarankan ialah: Bangun protokol genetika yang tidak overclaim dan melindungi privasi. Setiap periode perlu dinilai dengan sumber yang memang berasal dari atau memiliki jalur transmisi menuju periode tersebut, bukan hanya dengan kompilasi modern yang tidak menjelaskan sumber antaranya.

LATIHAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi 20 soal pengembangan yang menilai kemampuan analisis, bukan hafalan. Pembahasan diletakkan langsung setelah setiap soal agar dapat digunakan untuk belajar mandiri. Dalam pembelajaran kelas, pembahasan dapat ditutup sementara dan dibuka setelah diskusi.

1. Mengapa ketiadaan nama dalam satu kitab nasab tidak otomatis membuktikan bahwa seseorang tidak pernah ada?

Pembahasan: Karena argumentum ex silentio bergantung pada cakupan dan tujuan sumber. Peneliti harus menilai apakah pengarang bermaksud mencatat semua anak, apakah naskah yang tersisa lengkap, dan apakah ada sumber independen lain. Ketidadaan menjadi lebih bermakna bila banyak sumber dekat masa, yang secara eksplisit bertujuan komprehensif dan independen, sama-sama tidak mengenali mata rantai tersebut.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

2. Apa perbedaan sumber primer dan sumber tua?

Pembahasan: Sumber primer berkaitan langsung dengan objek atau periode yang diteliti dan memiliki hubungan informasi yang dapat dijelaskan. Sumber tua belum tentu primer untuk semua pertanyaan. Sebuah kitab abad keenam, misalnya, masih dapat berjarak ratusan tahun dari tokoh abad ketiga. Nilainya meningkat bila pengarang menyebut sumber antara atau menggunakan dokumen yang dapat dilacak.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

3. Bagaimana membedakan dua sumber independen dari dua sumber yang sebenarnya menyalin satu sumber?

Pembahasan: Lakukan source criticism: bandingkan susunan nama, kesalahan unik, formula kalimat, dan kutipan. Kesalahan yang sama secara berurutan dapat menunjukkan common exemplar. Jika dua karya mengutip kitab yang sama, keduanya tidak boleh dihitung sebagai dua konfirmasi independen untuk data yang berasal dari kitab tersebut.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

4. Mengapa varian Abdallah dan Ubaydillah membutuhkan kajian onomastik?

Pembahasan: Nama Arab dapat tampil sebagai ism, kunyah, laqab, atau bentuk diminutif, dan penyalinan manuskrip dapat menghasilkan variasi. Identitas tidak

boleh diputuskan hanya berdasarkan kemiripan bunyi. Perlu kombinasi ayah, anak, lokasi, periode hidup, sumber yang menggunakan varian, serta bukti bahwa tradisi penamaan tersebut memang dapat saling menggantikan pada konteks yang sama.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

5. Apa fungsi provenance pada bukti manuskrip?

Pembahasan: Provenance memungkinkan peneliti menilai apakah manuskrip benar-benar berasal dari koleksi yang disebut, bagaimana riwayat kepemilikannya, dan apakah tanggal atau atribusinya dapat diaudit. Foto tanpa shelfmark, folio, dan metadada membuat pihak lain tidak dapat memeriksa konteks sebelum dan sesudah kutipan.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

6. Mengapa tanggal komposisi karya berbeda dari tanggal naskah?

Pembahasan: Sebuah karya dapat ditulis pada abad tertentu tetapi saksi manuskrip tertua yang masih ada berasal dari abad jauh kemudian. Jarak itu membuka kemungkinan perubahan, interpolasi, atau kesalahan salin. Edisi kritis berusaha merekonstruksi teks melalui perbandingan beberapa saksi, bukan menganggap satu salinan muda identik dengan autograf.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

7. Apa kegunaan Y-DNA dalam uji nasab patrilineal?

Pembahasan: Y-DNA dapat menguji apakah laki-laki yang diklaim berasal dari garis ayah yang sama memiliki pola kromosom Y yang kompatibel dengan leluhur paternal bersama. Y-SNP berguna untuk posisi haplogroup dan cabang, sementara Y-STR membantu mengukur kedekatan pada skala genealogis tertentu. Hasil tetap probabilistik dan dipengaruhi sampling serta mutasi.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

8. Mengapa haplogroup tidak dapat langsung disebut “DNA Nabi Muhammad”?

Pembahasan: Haplogroup adalah cabang besar atau kecil pada pohon Y-kromosom yang dimiliki banyak orang. Agar profil seorang tokoh historis dapat diidentifikasi, diperlukan referensi biologis yang terautentikasi atau jaringan pembandingan yang memiliki chain of evidence sangat kuat. Tanpa itu, kesamaan haplogroup hanya menunjukkan posisi pada pohon paternal, bukan identitas tokoh.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

9. Mengapa satu sampel DNA tidak cukup untuk memutuskan status seluruh klan?

Pembahasan: Satu sampel hanya mewakili garis paternal individu tersebut. Klan besar dapat memiliki banyak cabang, dan sejarah sosial dapat mencakup adopsi nama, peristiwa non-paternitas, atau multiple founders. Penelitian populasi memerlukan sampling cabang yang ditentukan dari silsilah terdokumentasi dan analisis yang memisahkan temuan per cabang.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

10. Apa perbedaan genetic ancestry dan genealogical ancestry?

Pembahasan: Genealogical ancestry adalah semua leluhur dalam pohon keluarga. Genetic ancestry adalah subset leluhur yang meninggalkan segmen DNA yang masih terdeteksi pada individu. Untuk Y-DNA, hanya satu jalur paternal langsung yang diikuti. Karena itu, ketiadaan sinyal autosomal dari leluhur jauh tidak membuktikan bahwa orang tersebut bukan leluhur genealogis.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

11. Bagaimana mengintegrasikan dokumen dan DNA bila keduanya bertentangan?

Pembahasan: Pertama audit kualitas masing-masing. Konflik dapat berasal dari kesalahan dokumen, salah identifikasi sampel, mutasi, peristiwa non-paternitas historis, atau pemetaan cabang yang keliru. Jangan langsung memilih salah satu. Ulangi sampling, verifikasi hubungan keluarga dekat, dan cari titik generasi di mana dokumentasi dan pola Y mulai berbeda.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

12. Apa arti burden of proof dalam perdebatan nasab?

Pembahasan: Pihak yang mengajukan klaim positif perlu menunjukkan bukti yang cukup untuk klaim tersebut; pihak yang mengajukan klaim pembatalan juga perlu menunjukkan bukti yang cukup bagi inferensi negatifnya. Standar harus simetris. Tradisi lama tidak boleh bebas dari pemeriksaan, tetapi kritik juga tidak boleh mengubah ketiadaan bukti menjadi kepastian tanpa analisis cakupan sumber.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

13. Mengapa bahasa “belum terbukti” berbeda dari “terbukti palsu”?

Pembahasan: “Belum terbukti” menunjukkan bahwa data saat ini belum cukup memenuhi standar tertentu. “Terbukti palsu” menyatakan adanya bukti kuat yang bertentangan dengan klaim dan menutup alternatif wajar. Perbedaan ini penting agar kesimpulan tidak lebih kuat daripada data.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

14. Bagaimana media sosial dapat merusak evaluasi manuskrip?

Pembahasan: Potongan foto sering menghilangkan folio, kolofon, konteks, dan identitas koleksi. Algoritma media sosial juga memberi insentif pada kepastian dan konflik. Penelitian harus kembali ke reproduksi lengkap, katalog, metadata, edisi kritis, dan bila memungkinkan pemeriksaan fisik.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

15. Apa yang dimaksud circular citation pada genealogi?

Pembahasan: Circular citation terjadi ketika beberapa karya saling dirujuk atau semuanya bergantung pada satu tradisi, tetapi kemudian dihitung sebagai banyak konfirmasi independen. Cara mengatasinya adalah membuat dependency graph sumber dan mencari titik asal informasi.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

16. Mengapa reputasi seorang ulama atau keluarga tidak sama dengan bukti genealogis?

Pembahasan: Reputasi keilmuan, akhlak, jaringan pendidikan, dan kontribusi sosial adalah variabel penting untuk otoritas, tetapi secara logis berbeda dari hubungan biologis. Seseorang dapat memiliki otoritas keagamaan tanpa nasab tertentu, dan nasab tertentu tidak otomatis membuktikan kompetensi ilmiah.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

17. Apa syarat minimum publikasi bukti manuskrip yang dapat diuji ulang?

Pembahasan: Cantumkan institusi penyimpanan, shelfmark, folio, resolusi gambar memadai, metadata material, kolofon, deskripsi paleografis, dan konteks teks. Jika akses dibatasi, sediakan prosedur bagi peneliti independen untuk memeriksa. Klaim dating perlu menyebut metode dan rentang ketidakpastian.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

18. Bagaimana informed consent diterapkan pada penelitian DNA keluarga?

Pembahasan: Peserta harus memahami tujuan, jenis tes, kemungkinan temuan tak terduga, siapa yang mengakses data, berapa lama data disimpan, dan hak untuk menarik persetujuan. Karena hasil Y-DNA juga memberi informasi tentang kerabat paternal, desain etik perlu mempertimbangkan dampak keluarga, bukan hanya individu.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

19. Apa kesimpulan paling aman dari kajian akademik ISEAS tentang debat Ba‘Alawi?

Pembahasan: Kajian tersebut menyatakan bahwa penelitian Imaduddin tidak sepenuhnya menginvalidasi nasab Ba‘Alawi, sementara pembelaan yang diberikan belum sepenuhnya meyakinkan dari perspektif Imaduddin. Jadi karya itu bukan sertifikat pengesahan maupun pembatalan; ia adalah pemetaan perdebatan dan kelemahan bukti pada keadaan penelitian saat itu.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

20. Rancang penelitian lanjutan yang mampu memperkecil ketidakpastian.

Pembahasan: Bangun konsorsium multidisipliner. Tetapkan mata rantai spesifik yang diuji, inventarisasi semua sumber dengan metadata, digitalkan saksi manuskrip, lakukan kolasi independen, rekonstruksi silsilah modern berbasis dokumen, kemudian sampling Y-DNA beberapa cabang secara sukarela dengan laboratorium independen. Preregistrasikan hipotesis dan kriteria interpretasi, lalu publikasikan data agregat, apparatus sumber, dan batas kesimpulan.

Pengembangan: *Tuliskan data tambahan apa yang, jika ditemukan, akan mengubah jawaban Anda dan jelaskan alasannya.*

GLOSARIUM

A

Ahlul Bait: Keluarga Nabi Muhammad dalam cakupan istilah yang perlu dijelaskan sesuai konteks teologis/historis.

Ansab: Literatur atau ilmu mengenai nasab dan hubungan keturunan.

Autograf: Naskah yang ditulis langsung oleh pengarang.

B

Ba‘Alawi: Nama garis/komunitas Hadrami yang secara tradisional menisbatkan keturunan kepada Alawi melalui Ahmad al-Muhajir.

Beban pembuktian: Kewajiban menyediakan bukti yang memadai bagi klaim yang diajukan.

Bookmark: Penanda internal dokumen untuk navigasi dan referensi silang.

C

Chain of custody: Dokumentasi jalur penguasaan sampel atau artefak agar identitas dan integritasnya terjaga.

Codex: Bentuk buku berupa kumpulan lembar yang dijilid.

Corroboration: Dukungan dari bukti lain yang relevan dan, idealnya, independen.

D

Dating: Proses memperkirakan umur naskah atau peristiwa dengan metode yang dinyatakan.

DNA: Molekul pembawa informasi genetik; dalam genealogical genetics digunakan dengan batas inferensi tertentu.

Diaspora: Penyebaran komunitas dari wilayah asal ke berbagai wilayah sambil mempertahankan jaringan hubungan.

E

Edisi kritis: Teks hasil perbandingan saksi manuskrip dengan pencatatan varian penting.

Endogami: Perkawinan yang cenderung berlangsung di dalam kelompok sosial tertentu.

Evidence table: Tabel yang memisahkan klaim, bukti pro, bukti kontra, kualitas, dan status kesimpulan.

F

Falsifiabilitas: Kemungkinan suatu hipotesis diuji dengan data yang berpotensi menunjukkan bahwa hipotesis salah.

Filologi: Kajian teks, transmisinya, bahasa, dan saksi manuskrip.

Folio: Lembar manuskrip; memiliki sisi recto dan verso.

G

Genealogi: Rekonstruksi hubungan antargenerasi dalam keluarga.

Genetic ancestry: Bagian leluhur yang direpresentasikan dalam DNA yang diwarisi.

Genealogical ancestry: Keseluruhan leluhur dalam pohon keluarga, tidak semuanya meninggalkan DNA terdeteksi.

H

Hadramaut: Wilayah di Yaman selatan yang menjadi pusat historis komunitas Hadrami.

Haplogroup: Cabang pada pohon filogenetik genetik yang didefinisikan oleh mutasi tertentu.

Historiografi: Kajian tentang penulisan sejarah, sumber, metode, dan konstruksi narasi.

I

Independensi sumber: Derajat bahwa dua sumber memperoleh informasi melalui jalur yang tidak sama.

Informed consent: Persetujuan setelah peserta memahami tujuan, risiko, penggunaan, dan pengelolaan data.

Isnad: Rantai transmisi; penggunaannya perlu dibedakan antara hadis, riwayat, dan transmisi teks lain.

J

Jarh wa ta'dil: Disiplin evaluasi periwayat hadis; tidak identik dengan kritik manuskrip atau genealogi.

Jaringan sumber: Peta hubungan kutipan dan ketergantungan antar-karya.

Jalur paternal: Garis keturunan ayah-ke-putra yang relevan dengan Y-kromosom.

K

Kodikologi: Kajian material manuskrip sebagai benda: kertas, tinta, quire, binding, layout, dan lain-lain.

Kolasi: Perbandingan sistematis beberapa saksi teks.

Kunyah: Nama kehormatan Arab seperti Abu Fulan yang dapat menimbulkan variasi identifikasi.

L

Laqab: Gelar atau julukan yang menyertai nama.

Leluhur bersama: Ancestor yang menjadi titik asal dua atau lebih garis keturunan.

Likelihood: Dalam inferensi probabilistik, tingkat kecocokan bukti dengan hipotesis tertentu.

M

Manuskrip: Dokumen tulisan tangan yang perlu dinilai provenance, umur, dan transmisinya.

MRCA: Most Recent Common Ancestor, leluhur bersama paling baru bagi sampel tertentu.

Multiple founders: Keadaan ketika satu nama keluarga atau kelompok memiliki lebih dari satu pendiri paternal biologis.

N

Nasab: Hubungan keturunan yang dinyatakan melalui rangkaian keluarga.

Non-paternity event: Ketidaksesuaian antara garis paternal sosial/dokumenter dan biologis; istilah netral untuk berbagai mekanisme historis.

Naskah saksi: Salinan tertentu yang menjadi witness dalam kritik teks.

O

Onomastik: Kajian nama, bentuk, variasi, dan penggunaannya.

Open science: Praktik transparansi metode, data, dan audit sejauh etika dan privasi memungkinkan.

Otoritas: Pengaruh atau legitimasi sosial yang dapat bersumber dari banyak faktor, tidak hanya nasab.

P

Paleografi: Kajian bentuk tulisan untuk memahami tangan, periode, dan tradisi skribal.

Patrilineal: Sistem atau jalur keturunan melalui garis laki-laki.

Provenance: Riwayat asal dan kepemilikan suatu sumber atau artefak.

Q

Qarinah: Indikasi atau bukti pendukung yang memperoleh bobot dari konteks.

Quality control: Prosedur untuk memastikan mutu data, pengukuran, dan analisis.

Quire: Kumpulan lembar yang dilipat dan dijahit sebagai unit penyusun codex.

R

Recto: Sisi depan folio dalam konvensi katalog manuskrip.

Replikasi: Pengulangan pemeriksaan oleh peneliti lain untuk menguji kestabilan hasil.

Reliabilitas: Derajat konsistensi dan dapat dipercayanya sumber atau pengukuran.

S

Shelfmark: Nomor/kode simpan naskah dalam koleksi.

Silsilah: Representasi rangkaian keturunan.

SNP: Single Nucleotide Polymorphism; mutasi satu basa yang banyak digunakan untuk definisi cabang Y-DNA.

T

Tarikh: Kronik atau karya sejarah; bobotnya bergantung pada waktu, sumber, dan tujuan penulis.

Triangulasi: Pengujian satu pertanyaan dengan lebih dari satu jenis atau jalur bukti.

Transmisi teks: Proses penyalinan dan pewarisan teks dari satu saksi ke saksi lain.

U

Ubaydillah: Nama yang menjadi salah satu titik sentral perdebatan mata rantai Ba‘Alawi.

Uji hipotesis: Prosedur menilai sejauh mana data mendukung atau bertentangan dengan hipotesis yang dirumuskan.

Uncertainty: Ketidakpastian yang harus dinyatakan, bukan disembunyikan, dalam hasil ilmiah.

V

Varian bacaan: Perbedaan teks di antara saksi manuskrip.

Verso: Sisi belakang folio.

Verifikasi: Pemeriksaan terhadap data atau sumber untuk memastikan keterlacakan dan konsistensi.

W

Watermark: Tanda pada kertas yang dapat membantu studi asal dan tanggal relatif.

Witness: Saksi teks, yaitu manuskrip atau edisi yang menyimpan suatu bentuk bacaan.

Workflow: Urutan kerja penelitian yang didokumentasikan agar dapat diaudit.

X

X-chromosome: Kromosom seks yang pola pewarisannya berbeda dari Y; bukan penanda langsung garis ayah-ke-putra.

XRF: X-ray fluorescence, teknik material non-destruktif yang dapat digunakan pada studi unsur tinta/pigmen oleh ahli.

XML/OOXML: Format terstruktur yang digunakan dokumen Word modern; relevan untuk field, bookmark, dan navigasi buku digital.

Y

Y-DNA: DNA pada Y-kromosom yang berguna untuk kajian garis paternal.

Y-SNP: SNP pada Y-kromosom yang mendefinisikan cabang filogenetik.

Y-STR: Short tandem repeat pada Y-kromosom yang bervariasi dan sering dipakai untuk estimasi kekerabatan paternal.

Z

Zuriat: Keturunan; istilah yang perlu dibedakan dari klaim biologis spesifik ketika dipakai secara sosial.

Zaman naskah: Rentang waktu produksi suatu saksi manuskrip, yang dapat berbeda dari zaman komposisi karya.

Zero evidence fallacy: Kekeliruan memperlakukan belum ditemukannya bukti sebagai kepastian bahwa peristiwa tidak pernah terjadi tanpa menguji cakupan sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Ismail Fajrie. 2021. *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Bang, Anne K. 2003. *Sufis and Scholars of the Sea: Family Networks in East Africa, 1860–1925*. London: RoutledgeCurzon.
- Bird, Nancy, Turi King, dan Garrett Hellenthal. 2025. “Power and Limitations of Inferring Genetic Ancestry.” *Annals of Human Genetics* 89(5): 264–273. doi:10.1111/ahg.70007.
- Boxberger, Linda. 2002. *On the Edge of Empire: Hadhramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s–1930s*. Albany: State University of New York Press.
- al-Bukhārī, Abū Naṣr Sahl (abad IV H/X M). *Sirr al-Silsilah al-‘Alawiyyah* (juga dirujuk dalam literatur sebagai *Sirr al-Silsila al-Nabawiyya*). Edisi Najaf, al-Maktabah al-Ḥaydariyyah, 1382 H/1962-63 M. Penanggalan biografis pengarang perlu diperlakukan hati-hati; kajian akademik modern menempatkannya pada abad IV/X.
- Calafell, Francesc, dan Maarten H. D. Larmuseau. 2017. “The Y Chromosome as the Most Popular Marker in Genetic Genealogy Benefits Interdisciplinary Research.” *Human Genetics* 136: 559–573. doi:10.1007/s00439-016-1740-0.
- Claerhout, Sofie, Jennifer Roelens, Michiel Van der Haegen, Paulien Verstraete, Maarten H. D. Larmuseau, dan Ronny Decorte. 2020. “Ysurnames? The Patrilineal Y-Chromosome and Surname Correlation for DNA Kinship Research.” *Forensic Science International: Genetics* 44: 102204. doi:10.1016/j.fsigen.2019.102204.
- Déroche, François, dengan kontribusi Annie Berthier dkk. 2005. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Freitag, Ulrike. 2003. *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut: Reforming the Homeland*. Leiden: Brill.
- Freitag, Ulrike, dan William G. Clarence-Smith, ed. 1997. *Hadhrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s–1960s*. Leiden: Brill.
- Gacek, Adam. 2001. *The Arabic Manuscript Tradition: A Glossary of Technical Terms and Bibliography*. Leiden: Brill.
- Gacek, Adam. 2008. *The Arabic Manuscript Tradition: A Glossary of Technical Terms and Bibliography—Supplement*. Leiden: Brill.
- Gacek, Adam. 2009. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Leiden: Brill.
- Ho, Engseng. 2006. *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.
- Ibn ‘Inabah, Ahmad ibn ‘Ali. 1961/1380 H. *‘Umdat al-Talib fi Ansab Al Abi Talib*. Najaf: al-Matba‘ah al-Haydariyyah.
- Catatan bibliografis ‘Umdat al-Ṭālib: Ibn ‘Inabah, Aḥmad ibn ‘Alī (w. 828 H/1424-25 M), ‘Umdat al-Ṭālib fi Ansāb Āl Abī Ṭālib. Terdapat beberapa redaksi; sumber bibliografis modern mencatat redaksi sekitar 802 H, 812 H, dan penyelesaian redaksi lain pada 827 H. Edisi Najaf: al-Maktabah al-Ḥaydariyyah, 1380 H/1961 M; edisi lain juga tersedia.

- Jobling, Mark A., dan Chris Tyler-Smith. 2003. "The Human Y Chromosome: An Evolutionary Marker Comes of Age." *Nature Reviews Genetics* 4: 598–612.
- Kampourakis, Kostas. 2023. *Ancestry Reimagined: Dismantling the Myth of Genetic Ethnicities*. New York: Oxford University Press.
- King, Turi E., dan Mark A. Jobling. 2009. "Founders, Drift, and Infidelity: The Relationship between Y Chromosome Diversity and Patrilineal Surnames." *Molecular Biology and Evolution* 26(5): 1093–1102. doi:10.1093/molbev/msp022.
- King, Turi E., dan Mark A. Jobling. 2009. "What's in a Name? Y Chromosomes, Surnames and the Genetic Genealogy Revolution." *Trends in Genetics* 25(8): 351–360. doi:10.1016/j.tig.2009.06.003.
- King, Turi E., dkk. 2006. "Y-Chromosomes and the Extent of Patrilineal Ancestry in Irish Surnames." *Human Genetics* 119: 212–219. doi:10.1007/s00439-005-0131-8.
- Mobini-Kesheh, Natalie. 1999. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900–1942*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Muhajir, Ahmad, dan Afra Alatas. 2023. *The Debate on the Ba'Alawi Lineage in Indonesia: Highlighting Weaknesses in the Genealogical Records*. Singapore: ISEAS Publishing. doi:10.1355/9789815203097.
- Savant, Sarah Bowen, dan Helena de Felipe, eds. 2014. *Genealogy and Knowledge in Muslim Societies: Understanding the Past*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Digunakan sebagai pembanding historiografi modern terhadap disiplin nasab dan karya Abū Naṣr al-Bukhārī.
- Sunnah.com. Sahih al-Bukhari nos. 6766–6767, Book of Inheritance; Jami' at-Tirmidhi no. 1979, Chapter on Learning About Lineage. Diakses untuk verifikasi teks dan nomor hadis.
- The Qur'an, Surat al-Ahzab [33]: 5. Teks ayat diverifikasi melalui Quran.com/Quranic Arabic resources.
- Tim Penulis Tarbiyah wa Da'wah. 2023. *Risalah Tentang Ahlul Bait dan Nasab Baalawi*. Jakarta: Rabithah Alawiyah dan Sunniyah Salafiyah. [Sumber posisi pembela; perlu dibaca bersama kritik dan sumber primer].
- al-'Umarī, 'Alī ibn Muḥammad al-'Alawī (Ibn al-Ṣūfī, abad V H/XI M). *al-Majdī fī Ansāb al-Ṭālibiyyīn*. Edisi modern diterbitkan kembali oleh perpustakaan Āyatullāh al-Mar'ashī al-Najafī; karya ini merupakan sumber penting genealogi Ṭālibiyyīn abad V H.
- Utsman, Imaduddin. 2022–2023. Seri tulisan mengenai kesahihan nasab Ba'Alawi, termasuk Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia dan tanggapan lanjutan. [Sumber posisi pengkritik; rincian edisi diverifikasi melalui bibliografi Muhajir & Alatas 2023].
- Wahid, Soleh Hasan. 2025. "Rebuilding ḥabā'ib Authority in the Digital Age in Indonesia: Jamā'ah Relations, Social Action, and Transparency." *Cogent Social Sciences*. doi:10.1080/23311983.2025.2508025. [Digunakan untuk analisis wacana digital, bukan sebagai validasi biologis klaim DNA].
- al-Zubayrī, Muṣ'ab ibn 'Abd Allāh (w. 236 H/850 M). *Kitāb Nasab Quraysh*. Edisi modern Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1953. Katalog Open Library mencatat edisi kritis berbasis manuskrip Fez dan Madrid.

Katalog verifikasi bibliografis: Open Library untuk Kitāb Nasab Quraysh dan Abū Naṣr al-Bukhārī; WorldCat untuk ‘Umdat al-Ṭālib. Katalog dipakai untuk metadata edisi, bukan sebagai bukti langsung hubungan genealogis.

INDEKS TEMATIK RINGKAS

Tabel 59. Indeks tematik ringkas

Istilah	Lokasi pembahasan
Abdallah/Ubaydillah	Bab 3, 5, 6
Ahmad al-Muhajir	Bab 3, 5, 10
Ahlul Bait	Bab 1–3
argumentum ex silentio	Bab 2, 5, 6
Ba‘Alawi	Bab 3–10
DNA autosomal	Bab 8
genetic ancestry	Bab 8–9
Hadramaut	Bab 3–4
haplogroup	Bab 8
historiografi	Bab 2–6
ISEAS	Bab 6, 10
kodikologi	Bab 7
kolasi	Bab 5, 7
manuskrip	Bab 5, 7
MRCA	Bab 8
nasab	seluruh bab
onomastik	Bab 2–3
paleografi	Bab 7
provenance	Bab 5, 7, 9
sampling	Bab 8–10
shelfmark	Bab 7
SNP	Bab 8
STR	Bab 8
Y-DNA	Bab 8–10

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------